

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI METODE MELIPAT KERTAS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI RA NURUL DHOLAM LEMBAYAN MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh :

ANISAH ZAKIY FAJARWATI

NIM. 205180003

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anisah Zakiy Fajarwati

NIM : 205180008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat
Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Dholam"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



RATNA NILA PUSPITASARI, M.Pd

NIP. 199203012019032020

Ponorogo, 16 - 9 - 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Anisah Zakiy Fajarwati
NIM : 205180003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Metode Melipat Kertas pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 9 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022

Ponorogo, 21 November 2022

Mengesahkan

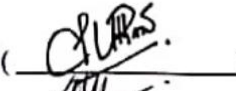

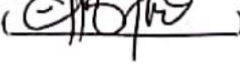
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguii I : Mukhlison Efendi, M.Ag
Penguji II : Ratna Nila Puspitasari, M.Pd

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisah Zakiy Fajarwati

NIM : 205180003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

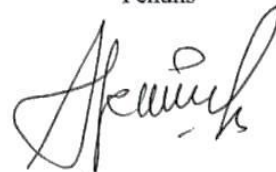
Judul Skripsi/Tesis : Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Metode Melipat Kertas pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Februari 2023

Penulis



Anisah Zakiy Fajarwati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisah Zakiy Fajarwati

NIM : 205180008

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan
Melipat Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Dholam"

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 September 2022

Yang Membuat Pernyataan




Anisah Zakiy Fajarwati

ABSTRAK

Fajarwati, Anisah Zakiy. 2022. *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Kegiatan Melipat, Anak Usia Dini

Kegiatan melipat atau disebut dengan origami merupakan kegiatan permainan yang sangat menarik yang menekankan pada teknik kerajinan tangan dengan cara melipat yang menggunakan bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan koordinasi mata dan jari-jari tangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal dan masih perlu peningkatan serta kegiatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak kurang kreatif, sehingga masih banyak anak dalam kemampuan motorik halus anak masih tergolong belum berkembang, banyak anak mengalami kesulitan dalam menggunakan otot-otot tangan dan koordinasi mata seperti pada cara memegang pensil, menjiplak bentuk yang belum rapi, mewarnai yang masih corat-coret serta dalam meniru bentuk dengan melipat kertas origami khususnya. Maka peneliti tertarik menggunakan kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan; 2) untuk mengetahui capaian perkembangan motorik halus anak setelah menerapkan metode melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan penelitian menggunakan model Kurt Lewin yang dilakukan dalam 2 siklus, dengan setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 17 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui metode melipat kertas yang mana dengan hasil penelitian pada pra siklus penelitian dapat diperoleh dengan hasil 34,41% dengan tingkat perkembangan belum berkembang dari semua keseluruhan jumlah 17 anak. Kemudian pada Siklus I diperoleh hasil 55,88% pada keterampilan motorik halus anak dengan tingkat perkembangan mulai berkembang, dan pada siklus II diperoleh hasil 80,14 %, untuk keterampilan motorik halus dengan tingkat perkembangan berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena telah mencapai target indikator penelitian. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak pada masa usia dini sangat memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, mulai dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Dimana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai peletak dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, aturan, serta harapan masyarakat. Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak usia dini, seharusnya setiap pendidikan anak usia dini memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak karena segenap upaya yang dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang lebih optimal.

Menurut Slamet Suyanto anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan.¹ Pada tahap perkembangan janin merupakan perkembangan yang sangat penting karena untuk pengembangan sel-sel otak. Selanjutnya, setelah anak lahir akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak yang mana seluruh sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel saraf akan mengalami proses *mylenasi*. Kedua proses tersebut sangat dibutuhkan dalam pembentukan kecerdasan.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Usia dini merupakan usia yang penting bagi anak perkembangan anak sehingga dapat disebut dengan usia *golden age*. Pada usia ini, anak

¹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 5.

memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa.² Oleh karena itu, usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut usia emas atau *golden age*. Dengan begitu, untuk mengembangkan bangsa yang cerdas, bermain, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai dari PAUD. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD. Pendidikan TK jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 80% kecerdasan telah tercapai, dan 50% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.



² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki anak yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan seni. Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya juga meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan padanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek tersebut yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek sosial dan emosional, dan aspek seni. Seluruh aspek perkembangan tersebut semuanya penting dan sama-sama bernilai. Pada masa anak usia dini seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak harus dikembangkan secara optimal, semua aspek perkembangan anak harus distimulus secara terus menerus.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pentingnya kemampuan motorik pada anak usia dini diperlukan stimulasi untuk perkembangannya yang sesuai dengan usia anak. Perkembangan fisik motorik adalah salah satu aspek dari perkembangan kehidupan manusia yang memegang peranan sama penting dengan perkembangan kognisi dan sosial.³ Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan dilakukan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus

³ Rini Hidayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 1.14.

paling sibuk. Pada masa ini, anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna.

Perkembangan motorik halus anak merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Perkembangan motorik halus anak juga merupakan hal yang penting untuk diberikan perhatian lebih karena perkembangan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Jika koordinasi mata dan tangan semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua.

Menurut Sumantri keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil.⁴ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 terdapat tingkat pencapaian perkembangan yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus. Tingkat pencapaian tersebut diantaranya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, misalnya: melipat kertas sederhana 1-5 lipatan dengan tepat dan meniru melipat kertas sederhana 1-5 dengan rapi.⁵

Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak salah satunya dengan kegiatan melipat kertas. Dengan melipat kertas anak lebih bebas dalam mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran dan perasaannya. Melalui kegiatan ini juga dapat terlatih karena jari-jari anak bergerak melalui gerakan ketika menghubungkan antara

⁴ MS Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi, 2005), 40.

⁵ Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

ujung kertas dengan ujung lainnya serta ketika anak merapikan lipatan pada kertas. Melalui kegiatan ini anak dapat mengenal berbagai varian warna pada kertas lipat, anak juga mampu meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta dapat melatih konsentrasi anak. Berawal dari kegiatan melipat kertas diharapkan anak mampu menjalankan tiap-tiap aktivitas kesehariannya secara mandiri, seperti anak dapat melipat sesuatunya sendiri, melatih daya ingat, mengembangkan daya kreasi, ketelitian, kerapian dan melatih anak untuk berkomunikasi secara efektif. Jadi melalui kegiatan melipat atau origami dapat memberikan kelebihan yang baik bagi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kegiatan melipat atau disebut dengan origami merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari kertas. Origami merupakan bentuk permainan kreativitas yang berasal dari jepang. Bahan yang diperlukan yaitu potongan kertas lipat berbentuk persegi. Melipat kertas (origami) merupakan kegiatan hiasan dengan menggunakan media kertas yang berupa potongan kertas lipat.⁶ Origami memiliki peranan pada semua bidang tergantung pada kebutuhan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan yaitu memenuhi keperluan untuk melatih kemampuan keterampilan motorik halus anak pada suatu pembelajaran.

Menurut Miyoko Alam melipat kertas adalah suatu seni melipat yang berasal dari jepang yang mengikuti gerakan-gerakan (pengembangan motorik) dan pengembangan daya cipta (hasil akhir yang diperoleh). Pengembangan daya cipta dalam keterampilan ini sangat kaya hasilnya karena dapat dipadu dengan unsur kesenian yang lain seperti seni rupa dan unsur permainan yang menarik. Misalnya bila anak sudah mendapatkan bentuk origami, seperti bunga, maka ia dapat dipadukan bunga itu pada sehelai kertas yang kemudian dapat diberikan latar belakang lukisan.⁷

⁶ M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 89.

⁷ Miyoko Alam, *Seni Melipat Kertas Aneka Model Keterampilan Anak Usia TK dan SD* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), iv.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat atau origami menekankan pada teknik kerajinan tangan dengan cara melipat yang menggunakan bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan koordinasi antara mata dan jari jemari tangan. Selain itu, kegiatan melipat kertas atau origami seyogyanya diberikan motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat pada anak terhadap kegiatan tersebut. Anak dilatih mulai dari cara memegang kertas dengan benar ketika melipat kertas sampai anak dapat menghasilkan suatu bentuk tertentu yang harus dilakukan dengan intensif.

Jika dilatih secara konsisten dan diaplikasikan dengan metode yang tepat, maka bisa meningkatkan keterampilan dan kemahiran anak dalam kegiatan melipat. Anak yang memiliki keterampilan melipat kertas bisa menjadi modal awal anak sebagai bekalnya nanti untuk mengurus dirinya sendiri. Berawal dari kegiatan melipat kertas akan sangat membantu anak untuk bisa melipat bajunya sendiri, ataupun melipat benda yang mudah untuk bisa dilipat sendiri, ataupun melipat benda-benda yang mudah untuk dilipat. Selain itu, kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk, dari kertas yang dilipat-lipat akan menjadi bentuk benda. Misalnya bentuk baju, perahu atau kapal, bunga, dan masih banyak lagi bentuk benda yang lainnya. Kegiatan melipat kertas menjadi bentuk benda akan membuat anak tertarik untuk latihan melipat kertas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Raudlatul Athfal Nurul Dholam Kecamatan Lembeyan Magetan pada bulan Desember 2021. Hal ini dikuatkan oleh penuturan dari guru kelas RA Ibu Sriyana, S.Pd.I, *“dalam perkembangan motorik halus anak belum maksimal misalnya dalam hal menulis ada beberapa anak masih belum bisa menarik garis miring, membuat lingkaran, garis lengkung dan lain-lain, terkadang masih perlu diberi pendampingan oleh guru”*.⁸

⁸ Sriyana, Wawancara dengan guru kelas A RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan, Maret 2022.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal, terdapat 12 anak dari 17 anak usia 4-5 tahun yang mengalami kesulitan dalam menggunakan otot-otot tangan dan koordinasi mata seperti pada cara memegang pensil yang belum benar, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi, mewarnai yang masih terlihat corat-coret, dan dalam meniru bentuk dengan melipat kertas origami khususnya. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan motorik halus seperti kegiatan melipat juga masih memerlukan bimbingan dari lingkungan atau guru untuk menyelesaikan hasil lipatannya. Hal-hal seperti inilah menyebabkan anak tidak antusias dalam kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kematangan anak dan stimulasi yang diberikan belum secara konsisten dan dikembangkan. Faktor penyebab lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan.

Melihat kenyataan yang terjadi di atas peneliti merasa bahwa sebagai pendidik sudah semestinya harus melakukan perubahan guna mendorong berkembangnya perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan. Berdasarkan kenyataan tersebut sebagai solusi tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah keterampilan motorik halus anak, maka dilakukan kegiatan melipat kertas sebagai media pembelajaran dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya masih memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul latar belakang mengenai permasalahan yang dihadapi di RA Nurul Dholam pada anak usia 4-5 tahun Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus

Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan”.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Dalam kaitan dengan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dilakukan identifikasi beberapa masalah yang terjadi diantaranya:

1. Kurangnya kegiatan yang dapat merangsang motorik halus anak.
2. Kemampuan motorik halus anak belum dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan melipat kertas, belum mampu melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan menggunakan media.
3. Anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar.
4. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik untuk meningkatkan motorik halus anak.

Karena dengan adanya keterbatasan tenaga dan waktu peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas pada usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan?
2. Bagaimana capaian perkembangan motorik halus anak setelah menerapkan kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.
2. Untuk mengetahui capaian perkembangan motorik halus anak setelah menerapkan kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran dari sebuah teori yang menyatakan bahwa media origami mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini dan sebagai salah satu acuan teoritis kepada berbagai pihak yang berkompeten dalam penelitian motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi, antara lain:

- a) Bagi anak, dapat meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan motorik halus anak, dapat memberikan kegembiraan serta kepuasan bagi anak jika hasil lipatan sesuai yang diharapkan, dapat dijadikan kegiatan pembelajaran yang menarik melalui kegiatan melipat kertas.
- b) Bagi guru, dapat mengetahui tentang metode dan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas

origami, dapat meningkatkan kreativitas guru dalam hal seni rupa, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

- c) Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah itu sendiri, dapat menambah wawasan tentang kegiatan melipat origami dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dapat mengurangi problematika dalam pembelajaran.
- d) Bagi peneliti, hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan melalui kegiatan melipat kertas origami diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk menghindari makna yang berbeda atas variabel dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang dimiliki oleh anak dimana keterampilan tersebut mengkoordinasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

2. Melipat Kertas

Kegiatan melipat kertas atau disebut juga dengan origami merupakan suatu seni melipat kertas yang artinya dengan bahan dasar kertas yang dikreativitaskan. Origami atau melipat kertas merupakan seni melipat kertas yang menggunakan selembar kertas

atau lebih berbentuk segi empat yang dibuat menjadi berbagai macam model karya seni/kerajinan lipatan sesuai dengan kemampuan dan kesukaan. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Motorik Halus

a) Pengertian Keterampilan Motorik Halus Anak

Keterampilan biasanya sering diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan dan menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kata keterampilan dapat diartikan sama dengan kata cekatan. Menurut Nana Sudjana, keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Sedangkan menurut Iverson keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang agar dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.⁹ Keterampilan dirancang sebagai proses untuk mengubah perilaku seseorang menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

Dapat diketahui orang yang dapat dikatakan sebagai seseorang terampil apabila orang yang dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya secara cepat dan benar. Namun, apabila seseorang tersebut dapat melakukan sesuatu pekerjaan atau menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat tetapi salah dan hasilnya tidak sesuai maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai orang yang terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan benar dan sesuai apa yang diperintahkannya, tetapi lambat maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang terampil.

Perkembangan fisik motorik pada anak meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik berarti bergerak. gerakan-gerakan yang ditimbulkan tidak sama. Terdapat gerakan yang terjadi diluar kemauan, ada gerakan yang terjadi di luar kemauan dan kurang disadari karena ia berjalan secara otomatis.

⁹ Zulki Zulkifli Noor, *Strategi Pemasaran 5.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 7.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. keterampilan/kemampuan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan dibagian jari-jari tangan.¹⁰ Contohnya menulis, menggambar, memegang sesuatu, melipat.

Dalam Depdiknas gerakan motorik halus mempunyai fungsi yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu, gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. Menurut Dini P dan Daeng Sari motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.¹¹ Gerakan motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dan bagian tubuh tertentu saja.

Perkembangan motorik halus anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Sedangkan menurut Sujiono gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat.¹² Motorik halus anak pada dasarnya hanya gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu saja, yang dapat dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Selain itu motorik halus anak akan berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otak anak. Semakin baiknya perkembangan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil

¹⁰ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 3.6.

¹¹ Achmad Afandi, *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 57.

¹² Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 36.

guntingan yang lurus, menggunakan klip, melipat sesuai dengan pola, dan sebagainya. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Oleh karena itu gerakan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat jari-jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan diberbagai aktivitas yang berhubungan dengan motorik.

Dari beberapa penjabaran tentang motorik halus anak, dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak merupakan gerakan atau aktivitas yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang memerlukan kecermatan dan ketepatan. Setiap gerakan yang dilakukan anak akan melibatkan koordinasi tangan dan mata juga gerakan motorik halus dan kasar. Makin banyak gerakan yang dilakukan anak, maka makin banyak pula koordinasi yang diperlukannya. Maka anak akan mendapat banyak kegiatan yang menunjang motorik halus anak.

Perkembangan fisik pada anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Begitu pula pada anak usia 5 tahun juga dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti melakukan menyeimbangkan badan di atas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting dan melipat kertas, dan sebagainya.¹³ Perkembangan motorik halus merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan, keterampilan ini membutuhkan kecermatan

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 129.

yang tinggi, contoh motorik halus seperti melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

Pendapat lain tentang keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) oleh Mahendra yang dikutip oleh Sumantri yaitu keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil untuk dapat melakukan keterampilan yang berhasil. Selain itu, menurut Magil dalam buku Sumantri “keterampilan memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini”. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan (*hand-eye-coordination*). Seperti menulis, menggambar, bermain piano, memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk.

Keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat ditunjukkan dalam kemampuan kognitif anak yaitu ditunjukkan dengan kemampuan, mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya.¹⁴ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang dimiliki oleh anak dimana keterampilan tersebut mengkoordinasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

P O N O R O G O

¹⁴ Rusana, Rudy Juli Saputra, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Warna Pada Kelompok B Di TK Cut Meutia,” *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 01 (Maret, 2020), 18.

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat ditingkatkan melalui permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin, adonan, memalu, menggambar, mewarnai, menempel, dan menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Keterampilan motorik halus anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dinajurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Fungsi dari keterampilan motorik halus itu sendiri adalah mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Dalam buku *Balita dan Masalah Perkembangannya* secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomus.¹⁵ Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini, dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembagkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.

Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara coba meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Pada tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian yang tidak tersendat pelaksanaannya.¹⁶ Pada tahap ini perkembangan anak usia dini sedang memasuki masa pemahaman dari gerakan yang sedang dipelajari. Pada fase ini merangkaikan bagian gerakan menjadi rangkaian gerakan

¹⁵ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 1.4.

¹⁶ *Ibid.*, 1.4.

secara terpadu merupakan unsur penting untuk menguasai berbagai gerakan keterampilan.

Pada tahap *autonomous*, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis.¹⁷ Tahap ini dikatakan *autonomous* karena anak mampu melakukan gerakan keterampilan tanpa terpengaruh walaupun pada saat melakukan gerakan itu anak harus memperhatikan hal-hal lain selain gerakan yang dilakukan. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik atau spontan.

Perkembangan keterampilan motorik anak usia TK berada pada tahap asosiatif. Pada tahap ini perkembangan anak usia dini sedang memasuki masa pemahaman dari gerakan-gerakan yang sedang dipelajari.

b) Tahapan Motorik Halus Anak

Tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini, menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan.
- 2) Menjiplak bentuk.
- 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
- 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

¹⁷ Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, 1.4.

- 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptu, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).¹⁸

Selama anak dalam proses tumbuh dan berkembang tujuan pemberian stimulus pada perkembangan motorik halus anak untuk menunjang aktivitas gerakan motorik halus anak. Stimulasi perkembangan motorik halus yang bertujuan melatih keterampilan jari jemari anak untuk persiapan menulis, menggunting, menjiplak, menempel, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, melipat, dan meronce perlu diberikan kepada anak usia dini agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik.

c) Tujuan dan Fungsi Peningkatan Motorik Halus Anak

Adapun tujuan peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jari jemari seperti kesiapan menggambar, menulis, memanipulasi benda
- 2) Mengoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan
- 3) Mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus, dan
- 4) Mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan ketrampilan gerak kedua tangan.¹⁹

Menurut Saputra dan Rudyanto yang dikutip oleh Achmad Afandi menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu:

- 1) Mampu memfungsikan otot kecil seperti gerakan jari tangan
- 2) Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata

¹⁸ Elis Supartini, dan Dini Wati, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang Taman Kanak* (Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2017), 58.

¹⁹ Khadijah, Nurul Amelia, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 39-40.

3) Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan peningkatan motorik halus anak usia dini yaitu agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimal dalam mengkoordinasikan antara gerakan mata serta tangan. Keterampilan motorik halus anak berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Menurut Mudjito, mencatat beberapa fungsi perkembangan motorik halus, yaitu²⁰:

- 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helpness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
- 3) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra sekolah atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.

Adapun fungsi peningkatan motorik halus anak yang melibatkan adanya koordinasi kematangan otot-otot kecil jari tangan serta mata dapat bermanfaat untuk mendukung aspek perkembangan lainnya seperti aspek bahasa, kognitif maupun sosial emosionalnya.

²⁰ Rita Nofianti, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini," 1 (Juni, 2020), 118.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus Anak

Menurut Sumantri ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini antara lain²¹ :

- 1) Gizi, anak yang masih berusia balita apabila kurang asupan makanan bergizi dapat menghambat perkembangan motoriknya, dikarenakan pada masa balita anak membutuhkan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya.
- 2) Status kesehatan, anak yang tubuhnya sehat perkembangan motoriknya akan berkembang baik, karena anak usia dini merupakan masa-masa aktif untuk bergerak mengembangkan keterampilannya. Apabila kesehatan anak terganggu maka akan menghambat perkembangan motoriknya.
- 3) Gerakan-gerakan yang sesuai dengan masa perkembangannya. Stimulasi perkembangan gerak pada anak harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak tersebut.

Selain faktor di atas Rini Hildayani, dkk berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk mencapai tahap perkembangan motorik digolongkan menjadi 2 antara lain²²:

1) Faktor bawaan (genetik)

Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh pada perkembangan motorik selama masa prasekolah. Pada masa prasekolah, anak laki-laki lebih senang berpartisipasi pada kegiatan yang melatih keterampilan motorik kasar dimana kegiatan yang membutuhkan kekuatan dan kecepatan, seperti berlari, menangkap, dan menendang bola, sedangkan anak perempuan pada keterampilan

²¹ MS Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi, 2005), 49.

²² Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 3.10.

motorik halus lebih sering melatih keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh.

2) Faktor lingkungan (*environmental features*)

Faktor lingkungan yang dimaksudkan disini yaitu penyediaan makanan bergizi dan pemberian kesempatan serta bimbingan pada anak untuk bermain dan berlatih. Kesehatan dan nutrisi atau gizi sangat penting untuk memberikan energi pada anak yang sangat aktif di usia dini. Perkembangan anak yang ditunjang dengan nutrisi atau gizi yang cukup dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh yang pada saatnya sangat membutuhkan energi dari zat-zat makanan atau nutrisi maupun gizi.

Dukungan dari lingkungan sangat dibutuhkan, dimana perlu diberikan kesempatan dan latihan serta dorongan yang terarah dari orang dewasa (orangtua, guru, dan lain-lain) kepada anak. Peran lingkungan juga mendorong adanya perbedaan aktivitas fisik pada anak laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih banyak mendapat tuntutan dari lingkungan untuk tampil aktif dan terampil secara fisik.

Menurut Endang yang dikutip oleh Khadijah dan Nurul, mengemukakan ada beberapa faktor yang memengaruhi motorik anak yang menyebabkan perbedaan individual antara anak yang satu dan yang lainnya di antaranya adalah :

- 1) Sifat dasar genetik (faktor bawaan)
- 2) Keaktifan janin dalam kandungan
- 3) Kondisi prenatal yang menyenangkan khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu
- 4) Proses kelahiran, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya

- 5) Kondisi pasca lahir, berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat atau mempercepat laju perkembangan motoriknya.²³

Rumini dan Sundari dalam jurnal Dwi Utama mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat motorik halus anak antara lain:

- 1) Faktor genetik individu, mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.
- 2) Faktor kesehatan, pada periode prenatal janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- 3) Faktor kesulitan dalam melahirkan, faktor ini misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.
- 4) Kesehatan dan gizi, kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
- 5) Rangsangan, adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.
- 6) Perlindungan, perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak hanya digendong terus, ingi naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.
- 7) Premature, kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

²³ Khadijah, Nurul Amelia, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 36.

- 8) Kelainan individu, yang mengalami kelainan individu baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat tersebut bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah 1) kesehatan janin, kesehatan bayi pada saat di dalam maupun di luar kandungan ibu yang kekurangan gizi atau nutrisi yang mana dapat menghambat perkembangan motorik halus anak; 2) adanya stimulasi atau rangsangan baik dari keluarga maupun lingkungan yang berupa dukungan, pujian, motivasi untuk anak agar untuk menggerakkan semua bagian tubuh anak; 3) faktor genetik atau bawaan individu yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak misal perbedaan jenis kelamin pada anak (laki-laki dan perempuan), syaraf, dan tingkat kecerdasan pada anak yang bisa menyebabkan motorik halus anak terhambat.

2. Kegiatan Melipat

a) Pengertian Kegiatan Melipat

Seni melipat kertas di Jepang dikenal dengan istilah origami. Kata origami berasal dari dua kata yaitu *oru* dan *kami*. *Oru* berarti melipat dan *kami* berarti kertas. Ketika kedua kata digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak mengubah artinya, yaitu dari kata *kami* menjadi *gami* sehingga bukan *orikami* akan tetapi origami maksudnya adalah melipat kertas. Seni melipat kertas atau origami adalah suatu seni yang berasal dari Cina yang diperkenalkan oleh seseorang yang bernama Ts'ai Lun yang awal mulanya terbuat dari kertas yang berasal dari hancuran tumbuhan dan kain yang sudah tidak terpakai. Pada abad keenam origami ini dibawa ke Spanyol dan Jepang dan hingga kini sudah sangat populer di Indonesia.

Pengertian melipat atau origami menurut Maya Hirai adalah bahwa melipat kertas artinya dengan bahan dasar kertas yang dikreativitaskan seni dan

²⁴ Qosmedia, *Jurnal Dwija Utama*, (Sang Surya Media, 2019, Vol 42), 101.

dikembangkan.²⁵ Artinya dengan bahan dasar kertaslah kreativitas seni ini dilakukan. Apabila kemudian ada yang menggunakan bahan-bahan plastik, aluminium foil, kain, dan bahan-bahan lain selain kertas hal tersebut menjadi sebuah perkembangan. Akan tetapi secara prinsip kertaslah yang menjadi media dasar bahan origami. Origami adalah melipat kertas untuk membuat suatu model, maka ketika seorang anak berorigami, ia sedang belajar membuat dari selembar kertas (atau lebih) menjadi sebuah model sesuai dengan kemampuan dan kesukaan.

Maya Hirai mengemukakan pendapatnya mengenai origami atau melipat kertas adalah seni mengubah selembar kertas yang semula tidak berbentuk menjadi bermacam bentuk atau model dengan menggunakan sentuhan seni lipat melipat kertas.²⁶ Teknik melipat ini merupakan cara mengolah kertas menjadi sebuah karya seni yang membutuhkan daya cipta yang lebih bahkan dapat juga menjadi karya seni rupa baik seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi yang terkadang tidak menggunakan alat potong.

Arti origami yang dijelaskan oleh Sumanto adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Bagi anak usia dini melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain aktif kreatif yang menarik dan menyenangkan.²⁷ Melipat atau origami juga didefinisikan sebagai seni melipat kertas yang dibentuk sedemikian rupa bisa terlihat menarik dengan berbagai jenis objek yang diinginkan.

Dari beberapa penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa origami merupakan seni melipat kertas yang menggunakan selembar kertas atau lebih berbentuk segi empat yang dibuat menjadi berbagai macam model karya

²⁵ Hairani, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Melipat Kertas Pada Kelompok A TK Dharma Wanita Rempung," *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1 (April, 2019), 149.

²⁶ Maya Hirai, *Origami Kreatif* (Jakarta: Indria Pustaka, 2014), 3.

²⁷ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), 99.

seni/kerajinan lipatan sesuai dengan kemampuan dan kesukaan. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.

Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi, menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan, untuk memudahkan membuat suatu bentuk atau model lipatan perlu diperhatikan dasar-dasar teknik melipat, tahapan melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan.

Pentingnya kegiatan melipat bagi anak usia dini adalah sebagai salah satu bekal anak untuk hidup mandiri dikehidupan selanjutnya. Berawal dari belajar melipat kertas anak diharapkan mampu melipat baju, melipat tikar ataupun melipat benda-benda lain yang dapat dilipat. Kegiatan melipat origami yang diajarkan secara konsisten, akan memberikan manfaat antara lain:

- 1) Anak akan semakin akrab dengan konsep-konsep dan istilah-istilah matematika geometri, karena pada saat bunda atau seorang guru menerangkan origami akan sering menggunakan istilah matematika geometri contohnya: garis, titik, perpotongan 2 buah garis, titik pusat, segitiga, dll.
- 2) Bermain origami akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, menekankan kertas dengan ujung-ujung jari adalah latihan efektif untuk melatih motorik halus anak.
- 3) Meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi, saat membuat model origami terkadang kita harus membagi dua, tiga, atau lebih kertas, hal ini membuat anak belajar mengenai ukuran dan bentuk yang diinginkan serta keakuratannya.
- 4) Meningkatkan citra diri dan bakat anak.

5) Saat bermain origami anak akan terbiasa belajar mengikuti intruksi yang runtut.²⁸

b) Dasar-dasar Melipat

Kegiatan melipat kertas dalam pelaksanaannya haruslah mengikuti dasar-dasar melipat, hal ini bertujuan untuk ketika anak melakukan melipat kertas anak menjadi lebih mudah untuk mengikutinya. Dasar-dasar melipat menurut Sumanto adalah sebagai berikut:

- 1) Gunakan jenis kertas yang secara khusus dipersiapkan untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dalam bungkus plastik berbentuk bujur sangkar dalam berbagai ukuran dan warna. Melipat juga dapat menggunakan jenis kertas HVS, kertas koran, kertas marmer, kertas payung, kertas buku tulis, dan sejenisnya. Sedangkan mengenai ukuran dan warnanya dapat disesuaikan dengan bentuk atau model lipatan yang akan dibuat termasuk melipat dengan menggunakan tisu. Pada penelitian ini kertas yang digunakan berupa kertas origami warna-warni dengan ukuran kertas 14x14cm, agar memudahkan anak ketika membuat suatu bentuk/model yang diinginkan.
- 2) Setiap model lipatan ada yang dibuat dari kertas berbentuk bujur sangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segi tiga.
- 3) Untuk memudahkan melipat berdasarkan gambar kerja (pola), kenalilah petunjuk ;dan langkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ke tengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil

²⁸ Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 42.

lipatan ditarik dan sebagainya. Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat mulai dari awal sampai selesai.²⁹

c) Langkah-langkah Melipat

Tujuan kegiatan melipat kertas origami adalah untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan pada anak usia dini. Kegiatan melipat origami tidaklah mudah dilakukan oleh anak-anak karena kegiatan melipat membutuhkan beberapa langkah. Menurut Sumanto ada beberapa langkah dalam melipat kertas, antara lain³⁰:

- 1) Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran, dan warna kertas yang digunakan untuk kegiatan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model atau bentuk yang akan dibuat.
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.
- 3) Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan.

d) Langkah-langkah Pembelajaran Melipat

Pendidik anak usia dini dalam mengajarkan kegiatan melipat origami hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan melipat kertas menurut Sumanto, antara lain³¹ :

- 1) Pendidik dalam memberikan peragaan langkah-langkah melipat pada anak TK supaya menggunakan peraga yang ukurannya lebih besar dari kertas lipat yang digunakan oleh anak. Selain itu lengkapi peragaan tersebut dengan gambar

²⁹ Rusana dan Rudy Juli Saputra, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Warna Pada Kelompok B Di TK Cut Meutia," *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 01 (Maret, 2020), 19.

³⁰ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), 108.

³¹ *Ibid.*, 108.

langkah-langkah meliputi yang ditempelkan di papan tulis dan contoh hasil melipat yang sudah jadi dengan baik.

- 2) Setiap tahapan melipat yang sudah dibuat oleh anak hendaknya diberikan penguatan oleh gurunya misal “rapikan lipatan”, haluskan/setrika lipatan yang sudah dibuat dan sebagainya.
- 3) Bila anak sudah selesai membuat bentuk lipatan, anak diberi reward atau pujian dan diberi kesempatan untuk mengulangi melipat lagi agar setiap anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bantuan bimbingan dari guru.

3. Anak Usia Dini

a) Pengertian Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini sudah tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat kita, bahkan istilah tersebut sering menjadi topik pembicaraan di tengah-tengah masyarakat. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.³² Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun.³³

Menurut Undang-Undang No. 20 Sisdiknas 2003 bab 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

³² Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 20.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT, di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 21.

pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal.³⁴ Sama halnya dengan pendapat Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orangtua, anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok bermain (*playgroup*), dan Taman kanak-kanak merupakan cakupan definisi tersebut.³⁵

Sementara itu definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan 8 tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.³⁶ Anak usia dini juga merupakan anak yang berada pada usia lahir hingga usia 8 tahun, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama,

³⁴ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 303.

³⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

³⁶ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 1.

dan moral.³⁷ Pada usia anak yang berkisar 0 sampai 5 atau 8 tahun bahkan terakhir ada yang menyebut hingga 12 tahun, pada usia tersebut mempunyai masa yang sangat bagus yang dinamakan masa keemasan. Maksudnya ialah masa yang penuh dengan potensi dan keunggulan dibanding masa lain. Pada masa *golden age* anak diberi karunia dengan kemampuan yang tinggi untuk menyerap semua informasi yang diberikan.

Dari beberapa penjabaran tentang anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 8 tahun yang tercakup di lingkup keluarga maupun yang ada di lingkup program pendidikan seperti TPA, TK, dan SD yang mana dalam setiap periodenya harus diberikan penanganan dalam setiap perkembangannya sedini mungkin.

b) Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini sebagai berikut³⁸:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya.

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan.

³⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 4.

³⁸ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini* (Bandung: CV Nilacakra, 2021), 15.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya “berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia dini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama jika kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan sosok yang unik dan memiliki berbagai macam karakter yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan untuk menjadi sosok individu yang dewasa.

B. Kajian Terdahulu

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap beberapa karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk mendukung dalam penyusunan proposal ini karya-karya ilmiah terdahulu yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafiatul Jannah, 2021 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain *Slime* di Kelompok A PAUD Mubina Bekasi Tahun 2018/2019”.³⁹ Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok A PAUD Mubina Bekasi yang berjumlah 12 anak. Hasil penelitian mengenai keterampilan motorik halus Pra tindakan dengan kriteria kurang baik dengan nilai rata-rata keterampilan motorik halus sebesar 26,21%. Hasil penelitian Siklus I dengan kriteria cukup dengan nilai rata-rata keterampilan motorik halus sebesar 57,29%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I telah berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus tetapi belum mencapai tingkat keberhasilan maka dari itu diperlukan siklus selanjutnya. Hasil Siklus II meningkat sangat baik dengan nilai rata-rata keterampilan motorik halus sebesar 76%. Dengan perolehan hasil presentase penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain *slime* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Peningkatan keterampilan motorik juga dapat terlihat dari capaian indikator yang diambil dari aspek motorik halus berupa koordinasi mata-tangan, dan keterampilan manipulasi. *Slime* dianggap sebagai alat bermain yang sangat menarik karena terdapat

³⁹ Rafiatul Jannah, “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain *Slime* Di Kelompok A PAUD Mubina Bekasi Tahun 2018/2019,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 1.

variasi bentuk, warna dan ukuran serta cara permainannya hampir sama dengan *playdough*. Dengan mengajarkan kegiatan bermain *slime* dapat mengajarkan anak untuk membuat berbagai sesuatu, meningkatkan pengendalian jari tangan serta mampu mengekspresikan diri melalui kesenian.

Kesimpulan dari penelitian di atas kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai hubungan yang identik yaitu tentang meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang akan peneliti lakukan. Selain itu tempat penelitian yang berbeda. Dari penelitian yang telah dibahas dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan disetiap penelitian, akan tetapi penelitian di atas masih berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Agustina, 2019 IAIN Metro yang berjudul “Penggunaan Seni Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Di TK Kemala Bhayangkara Metro Pusat Kota Metro”.⁴⁰ Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 15 anak. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan bahwa melalui permainan melipat kertas origami dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan data pada siklus I pertemuan 1 presentasi kreativitas anak dengan tingkat Belum Berkembang (BB) pada siklus 1 pertemuan 2 presentasi anak sudah mulai meningkat Mulai Berkembang (MB). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat tindakan siklus I antara lain anak kurang fokus saat guru memberi materi, dan masih suka bercanda dengan teman

⁴⁰ Neti Agustina, “Penggunaan Seni Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Di TK Kemala Bhayangkara Metro Pusat Kota Metro,” (Skripsi, IAIN Metro, 2019), 5.

sebelahnya, anak masih banyak yang kurang semangat/motivasi dalam melakukan kegiatan melipat sehingga anak didik mudah bosan.

Berdasarkan siklus II, peserta didik mengalami peningkatan yang baik pada tingkat keberhasilan dengan data pada pertemuan 1 presentasi kreativitas peserta didik Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 8 anak. Pada siklus II pertemuan 2 presentasi kreativitas peserta didik sudah ada yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II pertemuan 3 telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 12 peserta didik yang berhasil. Dengan perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan melipat kertas origami dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai hubungan yang identik yaitu tentang kegiatan melipat kertas origami. Selain itu tempat dan subjek penelitian yang berbeda. Dari penelitian yang telah dibahas dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan disetiap penelitian, akan tetapi penelitian di atas masih berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Amelia, 2020 UIN SUSKA Riau yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Melipat Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Yaqin Dusun Sungai Lintang Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidak efektifnya penggunaan origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B RA Nurul Yaqin Dusun Sungai Lintang Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

⁴¹ Dhea Amelia, “Efektivitas Penggunaan Melipat Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Yaqin Dusun Sungai Lintang Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar,” (Skripsi, UIN SUSKA, Riau, 2020), 8.

pengaruh yang signifikan setelah menggunakan origami dalam perkembangan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan perolehan presentase data sebesar 80,89%. Dengan perolehan hasil presentase penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan origami efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak.

Adapun persamaan penelitian yang peneliti akan lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Amelia adalah sama-sama menggunakan origami atau kegiatan melipat kertas dalam mengembangkan motorik halus anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen, sedangkan metode yang akan peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu dan landasan teori di atas, dapat diajukan bentuk kerangka berpikir sebagai berikut: setiap anak memiliki pengembangan keterampilan motorik halus dengan derajat yang berbeda – beda. Pada kondisi awal keterampilan motorik halus anak masih kurang. Sebagai guru harus memberikan peluang dan kesempatan kepada anak. Sebagai tindakan peneliti menerapkan kegiatan melipat kertas sebagai media permainan, dengan memberikan kepada anak berupa teknik permainan dasar kegiatan melipat kertas, kemudian diberikan permainan yang menarik sehingga anak mudah termotivasi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Selanjutnya dalam kegiatan melipat kertas atau origami anak diberikan pelajaran secara bertahap mulai dari tingkat yang mendasar sampai tingkatan yang sulit dan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian, jika penerapan media pembelajaran origami dapat dilaksanakan dengan optimal, maka dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori, kerangka berfikir di atas dapat diajukan hipotesis penelitian, yaitu jika kegiatan melipat kertas diterapkan dengan baik maka keterampilan motorik halus anak dapat meningkat.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.⁴³ Dengan demikian, upaya penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam tugas sehari-hari di dalam kelas, dengan tujuan penelitian tindakan kelas dilakukan untuk peningkatan dan atau perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru. Dalam penelitian PTK, peneliti menggunakan jenis penelitian Kurt Lewin yang setiap siklusnya ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan diantaranya yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan di RA Nurul Dholam Kediren Lembeyan Magetan.

Oleh karena itu, PTK terkait erat dengan untuk memperbaiki dimaksudkan sebagai pencarian jawaban atas permasalahan yang diungkap dan dicarikan jalan keluar dalam penelitian yang benar-benar ada dan dialami oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat partisipatif atau *action* dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian. Selain itu, juga bersifat kolaboratif karena melibatkan orang lain yaitu guru pendidik di dalam penelitian.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), iv.

⁴³ IG. A. K. Wardani, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 1.4.

B. Setting Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di RA Nurul Dholam Lembeyan, Magetan. Peneliti melakukan di tempat tersebut dengan pertimbangan bahwa peneliti menemukan masalah di RA tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian dilakukan selama 1 bulan. Penentuan ini mengacu kepada kalender pendidikan madrasah, karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar di dalam kelas.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan tahun 2022. Subjek penelitian meliputi anak-anak di kelompok A yang berjumlah 17 anak dengan komposisi 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dimaksud dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan anak RA Nurul Dholam Lembeyan, Magetan.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Seperti buku, sumber dari arsip,

⁴⁴ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121.

⁴⁵ *Ibid.*, 121.

dokumen pribadi dan dokumen resmi bahkan yang berasal dari foto, gambar, film, dan dokumen tertulis maupun tidak tertulis lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara non tes yaitu observasi dan dokumentasi dalam perkembangan pembelajaran yang diberikan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁴⁶ Observasi merupakan pengumpulan data dengan mengamati secara langsung ataupun tidak langsung pada objek yang akan diteliti. Dari teknik ini peneliti menggunakannya untuk memperoleh data tentang pengaruh kegiatan melipat kertas (origami) terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan. Untuk menggali data peneliti menggunakan observasi terstruktur dimana observasi sudah dirancang secara sistematis oleh peneliti tentang apa yang akan diamati dan ditujukan kepada anak.

2. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷ Dari pengertian tersebut, yang dimaksud wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 317.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Wawancara ini peneliti ajukan kepada guru RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan untuk memperoleh data-data yang bersifat mendalam, seperti kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat dalam pengembangan motorik halus anak.

3. Catatan Harian

Catatan harian atau disebut juga dengan *fieldnote* merupakan catatan yang dibuat oleh guru setelah pembelajaran selesai. Catatan harian (*fieldnote*) bisa berupa buku catatan atau kumpulan kertas yang banyak dimiliki oleh guru.⁴⁸ Peneliti menggunakan catatan harian ini untuk mencatat kegiatan atau peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran.

4. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga dengan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.⁴⁹ Dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data dokumen sekolah. Dokumen tersebut berupa dokumen tertulis dan dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, memorial, dokumen pribadi

⁴⁸ Mu'alimin, dan RAH Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ganding Pustaka, 2014), 33.

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

maupun resmi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, gambar, foto, video, dan sebagainya.

Dari sumber data tersebut peneliti dapat memanfaatkan untuk memperoleh berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya.⁵⁰ Dalam penelitian tindakan kelas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, namun penggunaannya sangat tergantung pada jenis permasalahan yang akan diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ialah observasi yang diisi oleh peneliti untuk melihat keberhasilan anak dalam menggunakan alat peraga.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak

	Indikator	Sub Indikator	Item
Aspek Perkembangan Motorik Halus	Mampu membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan	Kemampuan anak mengikuti pola rumit dengan rapi	1
		Kemampuan anak dapat menebalkan garis sesuai dengan pola yang diberikan oleh guru	1
		Kemampuan anak dapat membuat garis	1
	Menjiplak bentuk	Kemampuan anak dapat menjiplak bentuk dengan tepat	1
	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan	Kemampuan anak terampil dalam melipat	1

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 84.

	yang rumit	Kemampuan anak dapat meniru membuat lipatan sesuai perintah	1
		Kemampuan anak dapat melipat dan menempel pada pola	1
	Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media kertas	Kemampuan anak melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan menggunakan media kertas	1
		Kemampuan anak dapat melipat sesuai dengan pola	1
	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	Kemampuan anak dapat berkreaitivitas berbagai bentuk kertas dengan lipatan	1
Jumlah			10

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Tujuan analisis data digunakan untuk memperoleh kepastian adanya keefektifan metode yang digunakan dalam penelitian peningkatan proses pembelajaran dengan tindakan yang diberikan. Teknik analisis data dalam PTK ini adalah menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Adapun analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= angka presentase

F= Jumlah nilai anak

N= Jumlah anak dalam satu kelas⁵²

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.⁵³ Reduksi dalam penelitian ini akan menggunakan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catata di lapangan.

2. Menyajikan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Hardani, dkk, bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴ Penyajian data yang dilakukan agar dapat melihat gambaran

⁵² Hidayatullah, *Penelitian Tindakan Kelas* (Rangkasbitung: LKP Setia Budi, 2018), 53.

⁵³ Sandu Siyoto, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 123.

⁵⁴ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 167.

keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambar keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

Ketika data yang berupa sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk matriks, uraian singkat, bagan, flowchart, dan sejenisnya. Namun dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk matrik, format matrik merupakan abstraksi atau penyerdehanaan dari data kasar yang diperoleh dari data lapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dari analisis data adalah penarikan simpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan keseuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁵⁵ Penarikan kesimpulan atau verifikasi dimaksudkan untuk mencari sebuah makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Dari data yang disusun dalam matriks tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang dideskripsikan secara normative.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan syarat minimal yang harus dicapai oleh anak untuk mencapai kompetensi dalam perkembangan motorik halus anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan mencapai nilai minimal 75% dari jumlah anak didik dalam mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

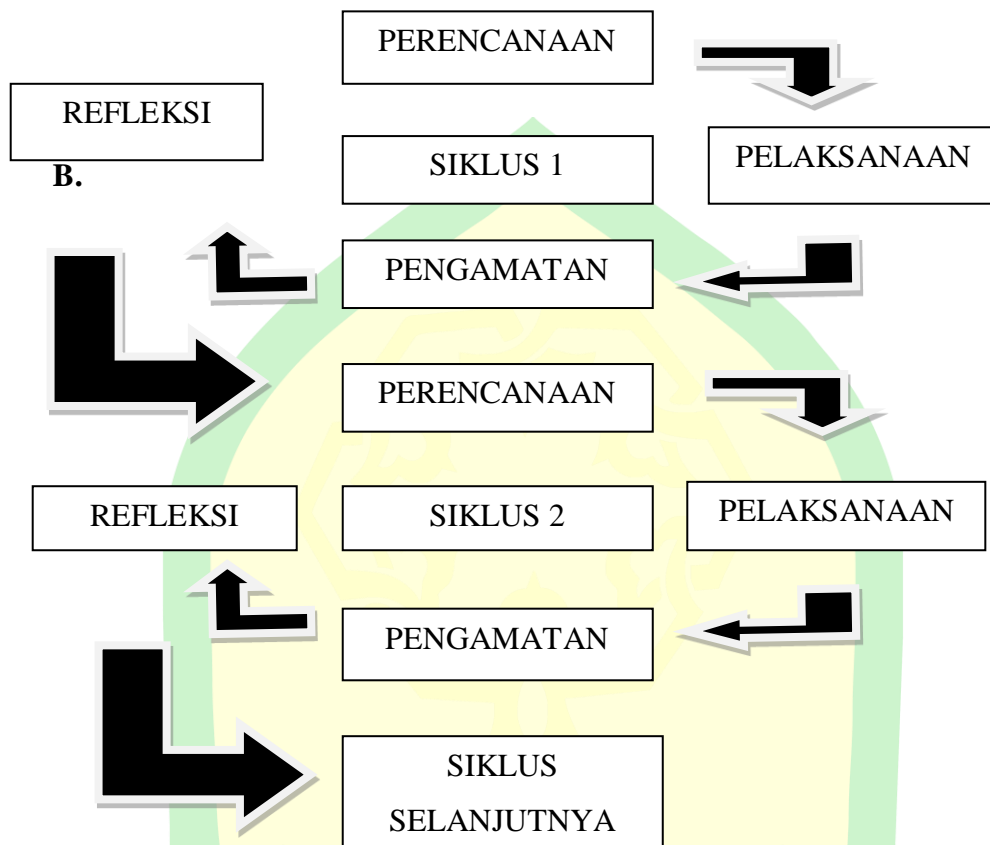
⁵⁵ Sandu Siyoto, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 124.

Dengan menunjukkan hasil keterampilan motorik halus mereka melalui kemampuan anak mampu membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, kemampuan anak mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, kemampuan anak menjiplak bentuk, kemampuan anak melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media kertas lipat. Maka kegiatan melipat kertas dapat dikatakan terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Kediren Lembeyan Magetan.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam penelitian ini adalah penerapan model PTK Kurt Lewin, bahwa ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan diantaranya yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila digambarkan proses penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:





Gambar 3.1
Prosedur Pelaksanaan PTK

Berdasarkan alur penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Siklus I

a) Perencanaan

Perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakan pembelajaran kelas yang tersusun. Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan yang matang untuk mencapai pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan PTK disusun berdasarkan hasil pengamatan awal reflektif terhadap pembelajaran kelas guru. Adapun langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut:

- (1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan diterapkan didalam kelas
- (2) Merancang sumber atau media pembelajaran untuk kegiatan melipat yang digunakan saat proses pembelajaran
- (3) Membuat lembar pengamatan/observasi
- (4) Membuat lembar penilaian

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan.⁵⁶ Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- (1) Guru mendiskusikan dengan siswa tentang tema dan subtema pembelajaran yang akan dilaksanakan
- (2) Menyiapkan alat peraga atau media untuk pembelajaran.
- (3) Guru menjelaskan aturan main selama pembelajaran.
- (4) Guru mendemonstrasikan cara melipat kertas hingga membentuk suatu bentuk secara jelas seperti membuat bentuk-bentuk yang sederhana. Misalnya pesawat, topi, bangun ruang, dan lain-lain.
- (5) Anak melakukan praktek langsung.
- (6) Guru melakukan pengamatan kepada anak-anak yang melaksanakan kegiatan melipat kertas.
- (7) Anak bercerita tentang bagaimana perasaannya ketika melaksanakan kegiatan melipat kertas.

⁵⁶ Mu'alimin, RAH Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Ganding Pustaka, 2014), 20.

c) Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama⁵⁷ Pada tahap ini, peneliti juga bertindak sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Pengamatan berfungsi sebagai dokumentasi yang menyediakan informasi untuk mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan, artinya melihat perubahan apa saja yang telah terjadi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar anak.

Pada tahap ini juga merupakan lanjutan dari tahap pelaksanaan, data dikumpulkan lalu dilakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Metode yang digunakan untuk kegiatan ini yaitu pengamatan dan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan melipat kertas dengan kriteria BB, MB, BSH, BSB.

d) Refleksi

Dalam kegiatan refleksi mencakup kegiatan menganalisis hasil yang diperoleh dari pengamatan. Pada tahap ini, peneliti dan observer menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil pengamatan yang dimaksudkan untuk menentukan sejauh mana peningkatan keterampilan motorik halus anak yang telah berhasil memecahkan masalah, dan apabila belum berhasil maka harus dilakukan siklus selanjutnya dengan memberikan hasil yang lebih baik dan maksimal.

⁵⁷ Salim, et al., *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolahan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 45.

2. Siklus II

a) Perencanaan

Persiapan dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus I. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- (1) Merancang RPPH sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I
- (2) Merancang sumber atau media pembelajaran untuk kegiatan melipat yang digunakan saat proses pembelajaran
- (3) Membuat lembar pengamatan/observasi
- (4) Membuat lembar penilaian

b) Pelaksanaan

Penelitian dilakukan sesuai dengan rencana tindakan yang telah direncanakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Adapun langkahnya sebagai berikut:

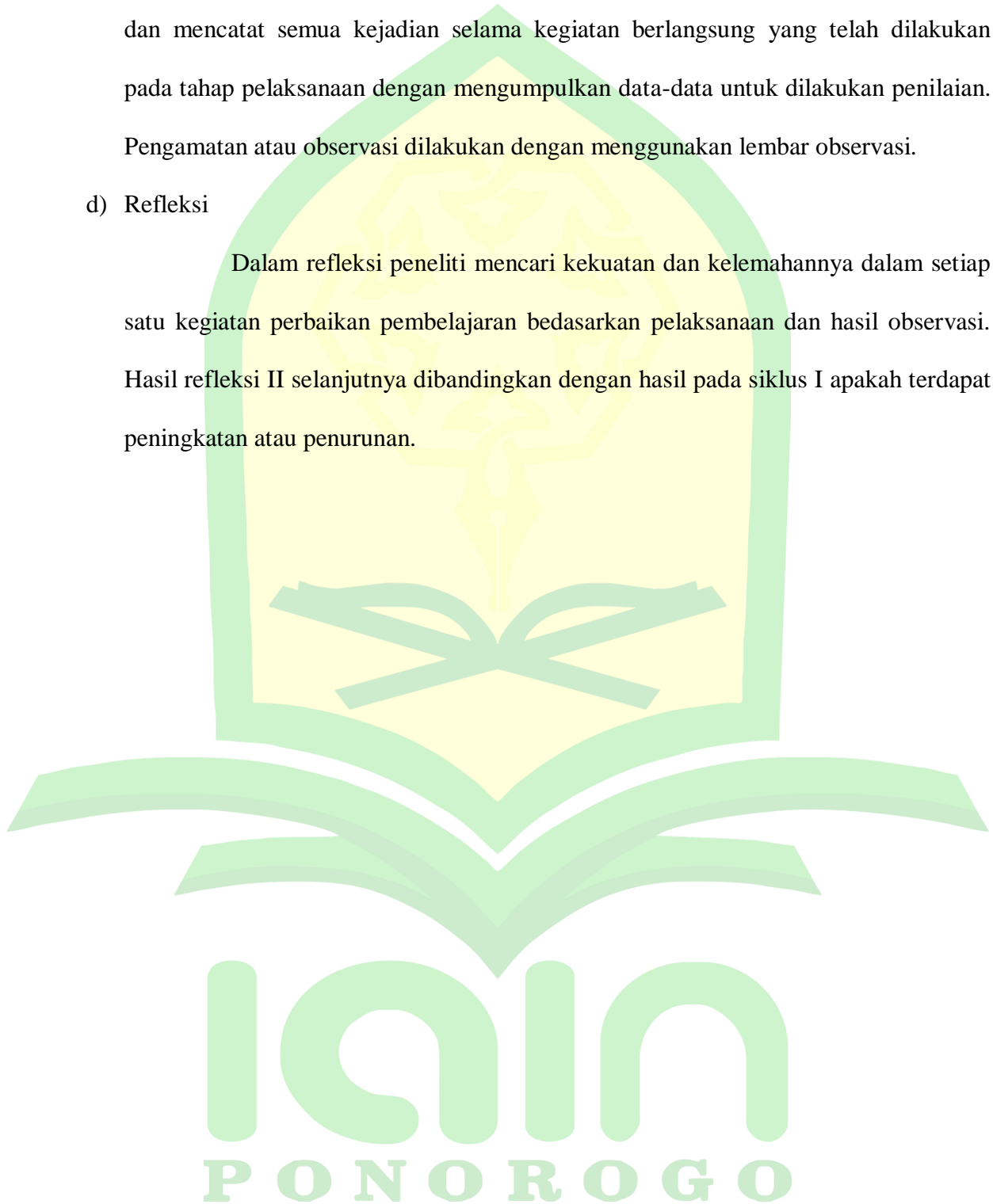
- (1) Guru mendiskusikan dengan siswa tentang tema dan subtema pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (2) Menyiapkan alat peraga atau media untuk pembelajaran.
- (3) Guru menjelaskan aturan main selama pembelajaran.
- (4) Guru mendemonstrasikan cara melipat kertas hingga membentuk suatu bentuk secara jelas seperti membuat bentuk-bentuk yang sederhana. Misalnya pesawat, topi, bangun ruang, dan lain-lain.
- (5) Anak melakukan praktek langsung.
- (6) Guru melakukan pengamatan kepada anak-anak yang melaksanakan kegiatan melipat kertas.
- (7) Anak bercerita tentang bagaimana perasaannya ketika melaksanakan kegiatan melipat kertas.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti juga bertindak sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Peneliti mendokumentasikan dan mencatat semua kejadian selama kegiatan berlangsung yang telah dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan mengumpulkan data-data untuk dilakukan penilaian. Pengamatan atau observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

d) Refleksi

Dalam refleksi peneliti mencari kekuatan dan kelemahannya dalam setiap satu kegiatan perbaikan pembelajaran berdasarkan pelaksanaan dan hasil observasi. Hasil refleksi II selanjutnya dibandingkan dengan hasil pada siklus I apakah terdapat peningkatan atau penurunan.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Bidang Kelembagaan

a) Sejarah RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

RA Nurul Dholam Magetan, lebih terkenal dengan sebutan RA Kediren, karena letaknya yang berada di Desa Kediren, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, tepatnya disebelah tenggara Kabupaten Magetan. RA Nurul Dholam menjadi satu-satunya RA yang ada didesa tersebut.

RA Nurul Dholam berdiri pada tahun 1993, tepatnya pada tanggal 17 juli 1993. Jadi usianya kurang lebih sudah 25 tahun. Walaupun madrasah ini terletak di desa, namun dari tahun ke tahun selalu mengalami kemajuan terutama gedung dan jumlah muridnya, dahulu sebelum punya gedung sendiri anak-anak RA Nurul Dholam Magetan pembelajarannya dilakukan dirumah-rumah warga setempat, tempatnya pun berpindah-pindah, dari satu rumah ke rumah warga yang lain, sampai akhirnya pada tahun 1993 seorang warga yang bernama Komari mewakafkan tanahnya untuk dijadikan gedung madrasah baru.

Berkat bantuan dari masyarakat, wali murid dan donator sampai sekarang gedung RA Nurul Dholam sudah mengalami dua kali rehab gedung, yaitu pada tahun 2004 merehab gedung, setelah direhab gedungnya siswa-siswi RA Nurul Dholam bertambah banyak, yang tadinya hanya 2 rombongan belajar, yaitu 1 kelas diberi pembatas untuk 2 ruang belajar (kelompok A dan kelompok B).

Ditahun 2021 kelompok A jumlah anak ada 17 anak, dan pada tahun itu juga RA Nurul Dholam menambah satu gedung lagi untuk dijadikan kelompok B dengan anak kelompok B dibagi menjadi 2 kelompok kecil, yaitu ada 12 anak dan 13anak.

Pada tahun 2015 bapak H. Fahrudin sekeluarga telah menyumbangkan dana untuk rehab gedung RA secara total. Alhamdulillah sekarang gedung RA Nurul Dholam terlihat bagus dan rapi, dan semoga anak-anak juga semakin bertambah dari tahun ketahun.

Mulai berdiri hingga sekarang RA Nurul Dholam mengalami 4 kali periode atau pergantian kepala sekolah. Adapun periodisasi jabatan kepala sekolah di RA Nurul Dholam tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini :

Tabel. 4.1
Periode Jabatan Kepala Sekolah RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

No.	Nama	Periode
1.	Tutik Rahayu	1993-1995
2.	Wiwik	1995-1998
3.	Suyati, S.Pd	1998-2002
4.	Jamitun, S.Pd.I	2002 – Sekarang

Sumber data : Tata Usaha RA Nurul Dholam Kediren

b) Visi dan Misi RA Nurul Dholam

- Visi RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

“Mewujudkan anak bangsa yang sehat cerdas berbudi pekerti dan berakhlak mulia”

- Misi RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan

Berdasarkan visi tersebut diatas RA Nurul Dholam mengembangkan misi yaitu :

- 1) Terwujudnya anak bangsa yang sehat sehingga berkembang dengan optimal.
- 2) Terwujudnya anak bangsa yang cerdas dalam pembelajaran.
- 3) Menjadikan agama sebagai landasan siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu pendidikan.

c) Letak Geografis

RA Nurul Dholam terletak ditengah desa kediren tepatnya di Dusun Ledok, RT/RW 18/03, Desa Kediren, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Adapun batas-batas madrasah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa tapen, kecamatan lembeyan.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan desa lembeyan kulon, kecamatan lembeyan.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten ponorogo.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan desa pragak, kecamatan parang serta jalan menuju ke kota.

Adapun identitas RA Nurul Dholam adalah sebagai berikut:

- Nama Madrasah : Raudlatul Athfal Nurul Dholam
- Nomor Induk Statistik : 101235200054
- Alamat : Dusun Ledok, RT/RW 18/03
- Desa/Kelurahan : Kediren
- Kecamatan : Lembeyan
- Kabupaten : Magetan
- Provinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 63372
- Telepon : 085646599931
- E-Mail : ra.kediren@gmail.com
- Status Sekolah : Yayasan
- Nomer dan Tanggal SK : No.WM06.02/1.845 tanggal 17 Juli 1993
- Penerbit SK : Menteri Agama
- Tahun Berdiri : 1993
- KBM : Pagi Hari

- Gedung Sekolah : Milik Sendiri
- Jarak ke Pusat Kecamatan : 4 Km
- Jarak ke Pusat Otoda : 35 Km
- Terletak pada lintasan : Pedesaan

d) Keadaan Guru

Guru adalah suatu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi siswa disamping itu semua guru diharapkan memiliki kualitas yang baik maka karena itu guru RA Nurul Dholam sebagian sudah berijazah S1. Karena guru memiliki peran yang besar dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran pada anak. Adapun keadaan/ jumlah guru RA Nurul Dholam kediren Tahun Pembelajaran 2021/2022 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik Edukatif / Guru RA Nurul Dholam Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Nama	Jabatan	Lulusan
1	Jamitun, S. Pd.I	Kepala Sekolah	IAIRN
2	Sriyana S., S.Pd.I	Guru Kelas A	STAI YPBWI
3	Elis Efiyani, S.Pd	Guru Kelas B	STAIM
4	Siti Rohmatin, S.Pd	Guru Pendamping	INSURI

Sumber data : Tata Usaha RA Nurul Dholam Kediren

Anak didik RA Nurul Dholam Magetan dibagi menjadi 2 kelompok. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan usia dan kemampuan anak. Kelompok A untuk usia 4 – 5 tahun, kelompok B untuk usia 5-6 tahun. Waktu kegiatan belajar

mengajar RA Nurul Dholam yaitu 6 kali pertemuan dengan waktu 2 jam/ hari mulai dari pukul 07.00 sampai dengan 09.00 WIB.

Tabel 4.3
Jumlah Anak RA Nurul Dholam Tahun Ajaran 2021/2022

Kelompok / Kelas	Data Anak	
	L	P
Kelompok A	11	7
Kelompok B	17	21
Jumlah Anak	26	29

2. Bidang Kurikulum

Sebagai rambu-rambu dalam penyusunan kegiatan belajar mengajar RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, dimana pembelajarannya meliputi beberapa bidang pengembangan yaitu nilai-nilai agama, moral, bahasa, fisik motoric, kognitif, dan sosial emosional. Adapun bidang pengembangan nilai agama dan moral termasuk didalamnya adalah upaya penanaman pembiasaan karakter religius dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak.

3. Bidang Kesiswaan

Seperti diketahui bahwa RA Nurul Dholam adalah salah satu pendidikan anak usia dini yang berbasis agama Islam yang berada di sekitar Desa Kediren, Lembeyan, Magetan. Dimana anak selain diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti kedisiplinan, fisik motorik, kognitif namun RA Nurul Dholam juga tidak lupa dengan visi awal dari sekolah RA ini didirikan yakni mewujudkan anak bangsa yang sehat, cerdas, berbudi pekerti dan berakhlak mulia, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.

Bentuk keseriusan ini dapat dilihat dari prestasi anak RA Nurul Dholam baru-baru ini yang telah berhasil mendapat juara 2 pada lomba menghafal 10 hadist nabi tingkat

RA Se-Kecamatan Lembeyan pada tahun 2019 dalam rangka Festival Anak Sholeh tingkat kecamatan dan masuk 10 besar pada tingkat kabupaten.

Di RA Nurul Dholam terdapat ekstrakurikuler, drumband, menari tradisional, *modern dance*, dan mengaji. Pada ekstrakurikuler mengaji di RA Nurul Dholam ini menggunakan metode tilawah sehingga diharapkan anak-anak akan lebih tertarik untuk menghafal ayat-ayat Allah.

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Hasil penelitian dilaksanakan berdasarkan dengan prosedur penelitian tindakan kelas mulai dari tahap perencanaan, sampai dengan tahap refleksi. Hasil penelitian ini berdasarkan prosedur PTK dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan melalui kegiatan melipat kertas di RA Nurul Dholam pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut: hasil pengamatan awal dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan perkembangan motorik halus anak dalam hal melipat belum berkembang secara optimal, oleh karena itu untuk meningkatkannya dengan melakukan kegiatan tersebut yang harus sering-sering untuk dilatih agar anak terampil dalam melakukan perkembangan motorik halus anak dengan melalui melipat.

Hasil pengamatan peneliti terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui melipat kertas dengan membentuk berbagai lipatan sebelum diberikan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Pra Tindakan

No.	Nama	Indikator Pencapaian										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Arsya	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	15	37,5
2.	Alfarizi	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	16	40
3.	Afiq	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	12	30
4.	Arega	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	13	32,5
5.	Arjuna	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	16	40
6.	Syifa	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	17	42,5
7.	Elsa	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	15	37,5
8.	Erinka	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	17	42,5
9.	Naira	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	19	47,5
10.	Luthfia	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	13	32,5
11.	Hafiz	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11	27,5
12.	Rizki	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	12	30
13.	Zulfa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11	27,5
14.	Thania	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	13	32,5
15.	Nova	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	25
16.	Ridwan	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	13	32,5
17.	Sule	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	11	27,5
Rata-Rata													34,41%

Keterangan indikator pencapaian:

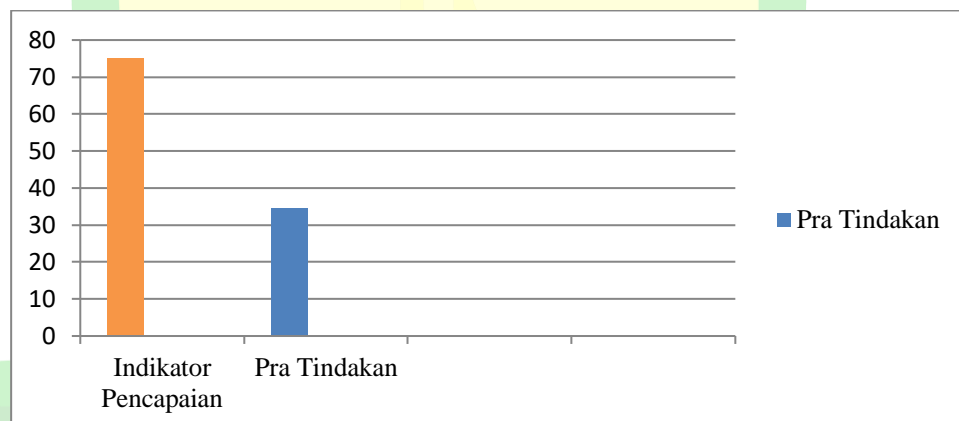
1. Kemampuan anak mengikuti pola rumit dengan rapi
2. Kemampuan anak dapat menebalkan garis sesuai dengan pola yang diberikan oleh guru
3. Kemampuan anak dapat membuat garis
4. Kemampuan anak dapat menjiplak bentuk dengan tepat
5. Kemampuan anak terampil dalam melipat

6. Kemampuan anak dapat meniru membuat lipatan sesuai perintah
7. Kemampuan anak dapat melipat dan menempel pada pola
8. Kemampuan anak melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan menggunakan media kertas
9. Kemampuan anak dapat melipat sesuai dengan pola
10. Kemampuan anak dapat berkreaitivitas berbagai bentuk kertas dengan lipatan

Petunjuk indikator penilaian:

- | | |
|---------------------------|-------------------------------------|
| 1 = BB (Belum Berkembang) | 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan) |
| 2 = MB (Mulai Berkembang) | 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik) |

Berdasarkan perolehan rata-rata persentase data observasi pra tindakan dapat dilihat melalui grafik peningkatan keterampilan motorik halus berikut ini:



Grafik 4.1
Hasil Persentase Keterampilan Motorik Halus Pra Tindakan

Dari hasil data di atas dapat diketahui keterampilan motorik halus anak masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang menunjukkan bahwa perolehan data rata-rata sebanyak 34,41% dari jumlah keseluruhan 17 anak, perolehan data tersebut menunjukkan pada kriteria Belum Berkembang (BB). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak kurang memahami tentang kegiatan melipat, selain itu anak-anak juga belum tertarik dengan kegiatan melipat kertas dengan baik. Melihat dari kondisi tersebut yang mana agar mendapatkan hasil yang baik dan menarik untuk anak-anak maka juga

perlu dibekali motivasi atau pujian agar mau terus berlatih. Melihat keadaan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dengan merancang suatu tindakan pada siklus I.

2. Paparan Data Penelitian

Deskripsi Siklus I

Siklus 1 terdiri dari tiga kali pertemuan, dimulai dari pukul 07.00-09.00 WIB. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2022, pertemuan dua dilakukan pada hari Kamis tanggal 31 Maret 2022 dan pertemuan tiga dilakukan pada hari Selasa 5 April 2022 dengan tema alam semesta. Berikut ini rencana langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I.

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan tema yang diambil, membuat RPPH, menyusun media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berupa media kertas lipat dan menyiapkan lembar observasinya serta penilaian untuk anak.

b) Pelaksanaan

(1) Pertemuan I

Siklus 1 terdiri dari tiga kali pertemuan, dimulai dari pukul 07.00-09.00 WIB. dengan tema alam semesta. Hasil dalam penelitian siklus ini diperoleh melalui tahap observasi dengan pengisian lembar observasi. Berikut ini proses pembelajaran dalam siklusnya:

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Maret 2022 pukul 07.00-09.00 WIB di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan. Sebelum melaksanakan penelitian peneliti dan guru kelas mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Media yang digunakan dalam kegiatan melipat kertas adalah

lembar kerja anak. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda langit (bintang).

Pendidik membuka kegiatan awal pembelajaran dengan semua anak berkumpul di halaman sekolah. Pendidik memberikan aba-aba kepada anak untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa. Setelah itu pendidik memberikan aba-aba untuk masuk kelas masing-masing.

Setelah anak masuk ke dalam kelas pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam pembukaan, membaca surat pendek dan doa sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan *ice breaking* kepada anak, dilanjutkan pendidik melakukan absen kehadiran anak dengan menyanyikan lagu “kalau kau suka hati”. Selanjutnya peneliti mengenalkan tema dan subtema hari ini yaitu tema alam semesta sub tema benda-benda langit (bintang). Peneliti mengajak anak-anak untuk berkomunikasi dan bercakap-cakap mengenai macam-macam benda langit serta mengajak anak bertanya jawab mengenai bintang. Peneliti dan anak-anak bercerita sambil memperlihatkan macam-macam gambar benda langit.

Pada awal kegiatan ini peneliti dan anak-anak bercerita tentang manfaat bintang di bumi untuk kehidupan makhluk yang tinggal di bumi selain itu peneliti menjelaskan terjadinya siang dan malam sambil memperlihatkan gambar. Setelah itu pendidik menanyakan kepada anak-anak apa saja benda di langit yang muncul di malam hari. Selanjutnya, peneliti mengajak anak-anak untuk berkumpul menjelaskan kegiatan hari ini yaitu mengerjakan lembar kerja yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kegiatan pertama, anak-anak dibimbing untuk mengerjakan lembar kerja yang sudah disediakan oleh peneliti untuk menebali dan membuat garis horizontal, vertikal, miring, dan lengkung serta menjiplak

pola gambar bintang, diarea matematika anak-anak dibimbing untuk berhitung, dan menulis. Kegiatan kedua anak-anak dibimbing untuk melipat kertas menjadi bentuk bintang.

Sebelum kegiatan dimulai peneliti memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang kegiatan yang mereka lakukan. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai macam-macam garis yang dapat membentuk pola gambar bintang, dan mengajak anak-anak untuk membuat gambar bintang dengan menghubungkan berbagai macam garis. Namun, hanya ada beberapa anak yang mampu melakukan langkah-langkah membuat macam-macam garis. Sebagian besar anak belum mampu membuat macam garis serta menjiplak bentuk bintang dan bahkan masih banyak anak tidak mencoba untuk membuat macam-macam garis horizontal, vertikal, miring, dan lengkung maupun mengikuti pola-pola sederhana.

Pada waktu anak sedang melakukan kegiatan mengerjakan lembar kerja berupa membuat dan menebali garis baik garis horizontal, vertikal, miring, lengkung, dan mengikuti pola-pola sederhana. Disaat peneliti dan guru kelas memberikan penjelasan mengenai apa yang mereka ketahui dan bertanya kepada anak-anak bagaimana cara membuat garis horizontal, vertikal, miring kiri atau kanan, dan lengkung kiri atau kanan. Namun disamping itu masih banyak anak yang belum mampu membuat garis-garis tersebut dan hanya diam.

Setelah itu, kegiatan kedua, anak-anak dibimbing untuk melipat kertas menjadi bentuk bintang. Sebelum kegiatan dimulai peneliti dan guru kelas memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang kegiatan yang mereka lakukan. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai lipatan berbentuk bintang, dan mengajak anak untuk melipat kertas bersama-sama. Pada waktu anak sedang melakukan kegiatan melipat kertas peneliti

memberikan penjelasan kepada anak mengenai apa yang mereka lipat pada kegiatan hari ini dan bertanya kepada anak bagaimana cara melipat membentuk bintang. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk menghias hasil lipatannya sekreatif mungkin.

Setelah selesai melipat selanjutnya anak diberikan lembar tempel yang sudah diberi pola bintang. Hasil lipatan ditempel pada pola dengan rapi dan benar. Pada kegiatan melipat hanya ada beberapa anak yang mampu melakukan langkah-langkah melipat kertas berbentuk bintang. Sebagian besar anak belum mampu melipat kertas, bahkan masih banyak anak yang hanya diam dan bercanda dengan teman disebelahnya. Melihat hal tersebut peneliti memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk mencoba dalam kegiatan melipat kertas. Setelah semua kegiatan selesai anak-anak dipersilahkan untuk istirahat boleh memakan bekal yang anak-anak bawa maupun bermain bersama temannya.

Pada kegiatan akhir, peneliti melakukan evaluasi dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anak tentang bentuk garis apa yang mereka buat serta materi yang disampaikan pada hari ini. Sebelum menutup pembelajaran peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk besoknya. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a untuk pulang yang dipimpin oleh salah satu anak.



Gambar 4.1
Kegiatan Menjiplak Pola dan Melipat Kertas Membentuk Binatang

(2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis 31 Maret 2022 pukul 07.00-09.00 WIB di RA Nurul Dholam. Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti bersama guru kelas mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran berupa media kertas lipat dan lembar kerja anak. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema alam semesta sub tema benda-benda langit (matahari).

Pendidik membuka kegiatan awal pembelajaran dengan semua anak berkumpul di halaman sekolah. Pendidik memberikan aba-aba kepada anak untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa. Setelah itu pendidik memberikan aba-aba untuk masuk kelas masing-masing.

Setelah anak masuk ke dalam kelas pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam pembukaan, membaca surat pendek dan doa sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan ice breaking kepada anak, dilanjutkan pendidik melakukan absen kehadiran anak dengan menyanyikan lagu "kalau kau suka hati". Selanjutnya peneliti mengenalkan tema dan subtema hari ini yaitu tema alam semesta sub tema benda-benda langit (matahari). Peneliti mengajak anak-anak untuk berkomunikasi dan bercakap-cakap mengenai macam-macam benda langit serta mengajak anak bertanya jawab mengenai matahari. Peneliti dan anak-anak bercerita sambil memperlihatkan macam-macam gambar benda langit.

Pada awal kegiatan inti peneliti dan anak-anak bercerita tentang macam-macam benda langit salah satunya matahari sambil memperlihatkan gambar matahari tersebut. Setelah itu peneliti menanyakan kepada anak-anak apa saja manfaat dan kegunaan matahari di bumi. Peneliti dan guru kelas mengajak anak-

anak untuk berkumpul dan menjelaskan kegiatan hari ini yaitu melipat kertas menjadi bentuk matahari. Kegiatan pertama, anak-anak dibimbing untuk menulis dan berhitung menggunakan gambar matahari dan membuat sinar matahari dengan benda sederhana. Kegiatan kedua, anak-anak dibimbing untuk melipat kertas menjadi bentuk matahari.

Sebelum kegiatan dimulai peneliti dan guru kelas memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang kegiatan yang mereka lakukan. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai lipatan berbentuk matahari, dan mengajak anak untuk melipat kertas bersama-sama. Pada waktu anak sedang melakukan kegiatan melipat kertas peneliti memberikan penjelasan kepada anak mengenai apa yang mereka lipat pada kegiatan hari ini dan bertanya kepada anak bagaimana cara melipat membentuk matahari. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk menghias hasil lipatannya sekreatif mungkin sesuai dengan imajinasi anak.

Setelah selesai melipat selanjutnya anak diberikan lembar kerja berupa mengisi pola gambar matahari. Disamping itu, pada kegiatan melipat hanya ada beberapa anak yang mampu melakukan langkah-langkah melipat kertas berbentuk matahari. Sebagian besar anak belum mampu melipat kertas dan bahkan masih banyak anak yang tidak mau mencoba untuk melipat. Melihat hal tersebut peneliti memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk mencoba dalam kegiatan melipat kertas. Setelah semua kegiatan selesai anak-anak dipersilahkan untuk istirahat boleh memakan bekal yang anak-anak bawa maupun bermain bersama temannya.

Pada kegiatan akhir, peneliti melakukan evaluasi dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anak tentang bentuk lipatan apa yang mereka

buat serta materi yang disampaikan pada hari ini. Sebelum menutup pembelajaran peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk besoknya. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a untuk pulang yang dipimpin oleh salah satu anak.



Gambar 4.2
Kegiatan Melipat Kertas Membentuk Matahari

(3) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 07.00-09.00 WIB di RA Nurul Dholam. Sebelum melaksanakan penelitian peneliti dan guru kelas mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam penelitian. Media dan alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan melipat kertas berupa kertas lipat, lembar tempel, lem, gunting dan pensil. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema alam semesta subtema benda-benda bumi (udara).

Pendidik membuka kegiatan awal pembelajaran dengan semua anak berkumpul di halaman sekolah. Pendidik memberikan aba-aba kepada anak untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa. Setelah itu pendidik memberikan aba-aba untuk masuk kelas masing-masing.

Setelah anak masuk ke dalam kelas pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam pembukaan, membaca surat pendek dan doa sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan ice breaking kepada anak, dilanjutkan pendidik melakukan absen kehadiran anak dengan

menyanyikan lagu “kalau kau suka hati”. Selanjutnya pendidik mengenalkan tema dan sub tema benda-benda yang ada di bumi salah satunya udara. Pendidik mengajak anak-anak untuk berkomunikasi dan bercakap-cakap mengenai manfaat udara serta pendidik mengajak bertanya jawab mengenai benda apa saja yang menggunakan udara atau angin.

Pada awal kegiatan inti peneliti dan anak-anak bercerita tentang manfaat udara di bumi untuk kehidupan makhluk yang tinggal di bumi selain itu peneliti menjelaskan benda-benda yang membutuhkan udara ataupun angin seperti balon udara, kincir angin, dan lain-lain sambil memperlihatkan gambar. Setelah itu pendidik menanyakan kepada anak-anak apa saja manfaat udara dan benda-benda yang membutuhkan udara tersebut. Peneliti mengajak anak-anak untuk berkumpul menjelaskan kegiatan hari ini yaitu mengerjakan lembar kerja yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kegiatan pertama, anak-anak dibimbing untuk menulis dan berhitung menggunakan gambar kipas angin. Kegiatan kedua, anak-anak dibimbing untuk melipat kertas menjadi bentuk balon udara.

Sebelum kegiatan dimulai peneliti dan guru kelas memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang kegiatan yang mereka lakukan. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai lipatan berbentuk balon udara, dan mengajak anak untuk melipat kertas bersama-sama. Pada waktu anak sedang melakukan kegiatan melipat kertas peneliti memberikan penjelasan kepada anak mengenai apa yang mereka lipat pada kegiatan hari ini dan bertanya kepada anak bagaimana cara melipat membentuk balon udara. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk menghias hasil lipatannya sekreatif mungkin. Setelah selesai melipat selanjutnya anak diberikan lembar tempel yang sudah diberi pola gambar balon udara. Hasil lipatan ditempel pada pola dengan rapi dan benar.

Pada kegiatan melipat hanya ada beberapa anak yang mampu melakukan langkah-langkah melipat kertas berbentuk balon udara. Sebagian besar anak belum mampu melipat kertas, bahkan masih banyak anak yang hanya diam dan bercanda dengan teman disebelahnya. Melihat hal tersebut peneliti memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dalam kegiatan melipat kertas membentuk balon udara. Setelah semua kegiatan selesai anak-anak dipersilahkan untuk istirahat boleh memakan bekal yang anak-anak bawa maupun bermain bersama temannya.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan guru kelas melakukan evaluasi dengan mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak tentang apa yang mereka kerjakan hari ini serta materi yang disampaikan pada hari ini.

Selama anak mengerjakan kegiatan hari ini, peneliti berkeliling kelas untuk mengamati anak-anak yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru. Sebelum menutup pembelajaran, peneliti dan guru kelas menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk besoknya. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a untuk pulang yang dipimpin oleh salah satu anak.



Gambar 4. 3
Hasil Kegiatan Melipat Kertas Membentuk Balon Udara

c) Pengamatan/Observasi

Pada saat bersamaan peneliti melakukan observasi/pengamatan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan yaitu lembar observasi terhadap

keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas. Setelah dilakukan pengamatan terhadap terhadap melipat kertas pada anak dengan melipat bentuk matahari dan bintang yang diikuti oleh 17 anak. berikut hasil pengamatan pada siklus I dengan menggunakan lembar observasi bagian keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Lembar Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

No.	Nama	Indikator Pencapaian										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Arsya	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19	47,5
2.	Alfarizi	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	22	55
3.	Afiq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	50
4.	Arega	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	50
5.	Arjuna	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	50
6.	Syifa	2	3	3	2	2	3	2	2	3	4	26	65
7.	Elsa	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	30	75
8.	Erinka	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4	27	67,5
9.	Naira	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	29	72,5
10.	Luthfia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	21	52,5
11.	Hafiz	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	52,5
12.	Rizki	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	52,5
13.	Zulfa	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	23	57,5
14.	Thania	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	26	65
15.	Nova	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	12	30
16.	Ridwan	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	23	57,5
17.	Sule	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	50
Rata-Rata													55,88%

Keterangan indikator pencapaian:

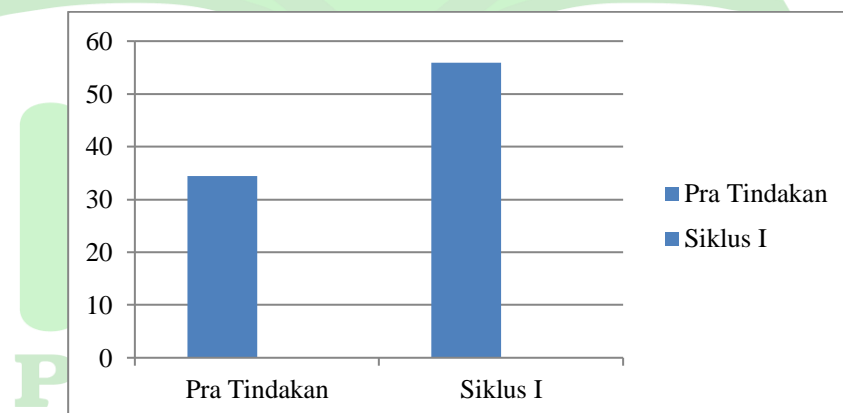
1. Kemampuan anak mengikuti pola rumit dengan rapi

2. Kemampuan anak dapat menebalkan garis sesuai dengan pola yang diberikan oleh guru
3. Kemampuan anak dapat membuat garis
4. Kemampuan anak dapat menjiplak bentuk dengan tepat
5. Kemampuan anak terampil dalam melipat
6. Kemampuan anak dapat meniru membuat lipatan sesuai perintah
7. Kemampuan anak dapat melipat dan menempel pada pola
8. Kemampuan anak melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan menggunakan media kertas
9. Kemampuan anak dapat melipat sesuai dengan pola
10. Kemampuan anak dapat berkreaitivitas berbagai bentuk kertas dengan lipatan

Petunjuk indikator penilaian:

- | | |
|---------------------------|-------------------------------------|
| 1 = BB (Belum Berkembang) | 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan) |
| 2 = MB (Mulai Berkembang) | 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik) |

Hasil observasi keterampilan motorik halus pada siklus I dari pertemuan ke satu, dua, tiga disetiap pertemuannya mengalami peningkatan hasil persentasinya. Dari paparan data pada tabel di atas, kesimpulan dari observasi pada penelitian dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.2
Hasil Persentase Keterampilan Motorik Halus Siklus I

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tindakan siklus I dengan tiga kali pertemuan menunjukkan keberhasilan dengan persentase sebesar 55,88% terhadap keterampilan motorik halus nya. Dilihat dari hasil persentase tindakan pada siklus I keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun rata-rata berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini menunjukkan anak masih terlihat kurang aktif, hal tersebut terlihat ketika peneliti mengajak anak membuat lipatan menjadi sebuah bentuk namun anak-anak masih bermain sendiri dan banyak anak-anak yang melakukan kegiatan tidak sesuai dengan peneliti contohkan. Kegiatan penelitian ini masih memerlukan adanya siklus lanjutan yaitu siklus II, hal ini dikarenakan nilai pencapaian belum mencapai 75% dari jumlah keseluruhan 17 anak.

d) Refleksi

Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas berupa evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam satu siklus. Masalah yang dibahas merupakan masalah-masalah yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan hasil pembahasan dapat dirinci hasil refleksi pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- (1) Guru masih kurang dalam mengorganisir kelas, hal ini dapat terlihat ada beberapa anak yang bermain di dalam ruangan. Disisi lain terdapat beberapa anak terlihat masih sibuk dengan urusan masing-masing. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang optimal.
- (2) Anak-anak kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti sehingga beberapa anak sering bertanya kepada peneliti.
- (3) Anak mengalami kesulitan saat mengikuti tahapan-tahapan dalam melipat, hal ini disebabkan posisi guru dalam mengerjakan cara-cara melipat kertas memakai meja yang tinggi mejanya sejajar dengan meja anak, sehingga tidak terlihat.

- (4) Minat dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran belum maksimal, hal ini terlihat dari terdapatnya beberapa anak yang sering bermain selama anak mengerjakan lipatan kertas, dan tidak fokus pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I. Maka dari itu, perlu adanya perbaikan pada siklus II dan diharapkan pada siklus II lebih baik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Adapun rencana perbaikan yang akan digunakan pada siklus II adalah:

- (1) Perlunya guru memperagakan metode yang harus diterapkan pada anak yang lebih baik lagi serta pengelolaan kelas yang seefektif mungkin.
- (2) Peneliti membagi anak menjadi 3 kelompok dengan masing kelompok terdiri dari 5-6 anak. anak melakukan dan menyelesaikan problema sesuai dengan kelompok masing-masing dan anak wajib mengikuti aturan yang diberikan oleh peneliti.
- (3) Peneliti tidak menggunakan meja untuk kegiatan melipat kertas dan anak yang menggunakan meja. Sehingga mudah untuk melihat tahapan-tahapan dan arahan dari peneliti saat melipat kertas.
- (4) Melakukan kontrol dan observasi yang lebih ketat terhadap metode yang digunakan agar anak-anak lebih fokus pada saat pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Berpijak pada refleksi siklus I, peneliti memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran ini berpusat pada anak dan menekankan terbangunnya pemahaman anak secara mandiri, aktif, dan kreatif. Diharapkan pada siklus II dapat lebih

baik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Berikut ini rencana langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II.

a) Perencanaan

Perencanaan tindakan yang dilakukan dalam siklus II yaitu membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun peneliti bersama dengan guru kelas. Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus II yaitu membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang sesuai dengan tema yang diambil, yang mana sebagai acuan peneliti dan guru kelas dalam melakukan penelitian, menyusun media pembelajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran berupa media kertas lipat, menyiapkan lembar instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar observasi.

b) Pelaksanaan

Siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan, dimulai dari pukul 07.00-09.00 WIB. Pertemuan satu dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2022, pertemuan ke dua dilakukan pada hari Kamis tanggal 14 April 2022, dan pertemuan ke tiga hari Selasa tanggal 19 April 2022 dengan tema alam semesta. Hasil dalam penelitian siklus ini diperoleh melalui tahap observasi dengan pengisian lembar observasi dan pendokumentasian. Berikut ini rencana langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II.

(1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 12 April 2022 pukul 07.00-09.00 WIB di RA Nurul Dholam. Sebelum melaksanakan penelitian peneliti dan guru kelas mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam penelitian. Media dan alat yang digunakan adalah lembar kerja anak, pensil dan buku tugas. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema alam semesta subtema benda-benda bumi (batu dan pasir).

Sebelum masuk kelas semua anak berkumpul di halaman sekolah. Pendidik memberikan aba-aba kepada anak untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing anak. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada anak-anak (2-3 anak) untuk memimpin do'a. Anak-anak sangat antusias dan penuh khidmat dalam membaca do'a, walaupun ada beberapa anak yang hanya diam saja atau bercanda dengan teman disebelahnya. Setelah selesai pendidik memberikan aba-aba untuk masuk kelas masing-masing.

Setelah anak-anak masuk kelas peneliti mengambil alih pembelajaran. Peneliti membuka kegiatan awal pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Kemudian dilanjut dengan pemberian motivasi, *ice breaking* dan cerita singkat yang berisi pesan moral untuk anak. Setelah itu, peneliti melakukan absen kehadiran anak dengan menyanyikan lagu "tik tik bunyi hujan".

Pembelajaran yang dilakukan peneliti diawali dengan mengenalkan tema dan subtema hari ini dengan tema alam semesta sub tema benda-benda bumi (pasir dan batu). Peneliti mengajak anak-anak untuk berkomunikasi dan bercakap-cakap mengenai manfaat serta kegunaan batu dan pasir dalam kehidupan manusia dan mengajak anak menyebutkan ada berapa jenis pasir yang diketahui oleh anak, mengenalkan konsep bentuk dan ukuran dari batu, pasir dengan memperlihatkan macam-macam gambar jenis batu dan pasir.

Pada awal kegiatan inti peneliti dan anak-anak bercerita tentang jenis-jenis batu dan pasir sambil memperlihatkan gambar batu dan pasir. Setelah itu peneliti menanyakan kepada anak jenis-jenis batu dan pasir yang ada disekitar rumah masing-masing anak. Kemudian peneliti dan guru kelas mengajak anak untuk berkumpul dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu mengerjakan lembar kerja anak, membuat macam-macam garis, menghitung

hasil penjumlahan dengan bentuk lingkaran, dan menjiplak pola sesuai dengan gambar.

Pada kegiatan pertama anak-anak dibimbing untuk mengerjakan lembar kerja anak untuk menulis macam-macam batu dan pasir, kemudian dibimbing untuk membuat macam garis mulai dari garis horizontal (-----), vertikal (|), miring (/ \), dan lengkung (c). Kegiatan kedua anak dibimbing untuk berhitung jumlah hasil dari bentuk lingkaran. Kemudian anak diajak untuk menjiplak dan mengurutkan macam-macam pola bangun datar sederhana serta menjiplak bentuk rumah.

Selanjutnya peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba membuat macam-macam garis dan menjiplak bentuk pola sesuai dengan gambar. Pada saat anak melakukan kegiatan membuat macam-macam garis mulai dari garis horizontal (-----), vertikal (|), miring (/ \), dan lengkung (c) serta menjiplak bentuk sebagian anak sudah mampu mengikuti kegiatan tersebut. Disamping itu anak-anak sudah mampu membuat garis tanpa bantuan dari guru. Namun, ada beberapa anak yang tidak memperhatikan malah bermain dengan teman disebelahnya. Setelah semua kegiatan selesai anak-anak dipersilahkan untuk istirahat.

Pada kegiatan kedua, anak dibimbing untuk melipat bentuk bangunan sekolah. Sebelum kegiatan melipat dimulai, peneliti membagi kelas menjadi 3 kelompok kecil masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anak dengan anggota satu yang mahir. Setiap kelompok membuat lipatan sendiri. Setelah anak berkumpul dengan kelompoknya, peneliti membagi kertas lipat sesuai yang dibutuhkan. Peneliti menjelaskan tentang langkah-langkah membuat lipatan membentuk tanaman. Setelah semua anak siap, peneliti meminta anak untuk memulainya.

Pada kegiatan melipat kertas peneliti memberikan langkah-langkah dan arahan dalam melipat kertas membentuk bangunan sekolah. Setelah itu memberikan pertanyaan kepada anak tentang bentuk lipatan-lipatan dan mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan melipat serta melihat hasil karya masing-masing anak yang sudah menjadi bentuk seekolah. Selanjutnya peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba membuat bentuk lipatan sekolah tanpa bantuan orang lain.

Pada saat anak sedang melakukan kegiatan melipat kertas sebagian anak sudah mampu mengikuti kegiatan melipat. Disamping itu anak-anak sudah mampu melakukan langkah-langkah dalam melipat bentuk bangunan sekolah, selain itu anak-anak ketika diberi pertanyaan sebagian anak sudah tidak ragu untuk menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dan hanya ada berapa anak saja yang masih diam. Setelah semua kegiatan selesai anak-anak dipersilahkan untuk istirahat boleh memakan bekal yang anak-anak bawa maupun bermain bersama temannya.

Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Selain itu, mengulas materi yang telah disampaikan dan dipelajari hari ini, dan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Sebelum menutup pembelajaran peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk besoknya. Kemudian dilanjutkan berdo'a untuk pulang yang dipimpin oleh salah satu anak, dan anak baris dengan rapi lalu pulang.



Gambar 4. 4
Kegiatan Menjiplak Pola dan Melipat Kertas Membentuk Sekolah

(2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 14 April 2022 pukul 07.00-09.00 WIB di RA Nurul Dholam. Sebelum melaksanakan penelitian peneliti dan guru kelas mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam penelitian. Media dan alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan melipat kertas adalah kertas lipat, dan lembar kerja anak. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema alam semesta subtema benda-benda bumi (tanaman).

Sebelum masuk kelas semua anak berkumpul di halaman sekolah. Pendidik memberikan aba-aba kepada anak untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada anak-anak (2-3 anak) untuk memimpin do'a. Anak-anak sangat antusias dan penuh khidmat dalam membaca do'a, walaupun ada beberapa anak yang hanya diam saja atau bercanda dengan teman disebelahnya. Setelah selesai pendidik memberikan aba-aba untuk masuk kelas masing-masing.

Setelah anak-anak masuk kelas peneliti mengambil alih pembelajaran. Peneliti membuka kegiatan awal pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Kemudian dilanjut dengan pemberian motivasi, *ice breaking* dengan menyanyikan lagu “*good morning every body how are you*” dan bercerita singkat yang berisi pesan moral untuk

anak. Setelah itu, peneliti melakukan absen kehadiran anak dengan menyanyikan lagu “lihat kebunku”.

Pembelajaran dilakukan diawali dengan mengenalkan tema dan subtema hari ini dengan tema alam semesta sub tema benda-benda bumi (tanaman). Peneliti mengajak anak-anak untuk berkomunikasi dan bercakap-cakap mengenai bagian-bagian tanaman (akar, batang, daun, bunga, dan buah) dan mengajak anak menyebutkan ada berapa jenis tanaman yang diketahui oleh anak, mengenalkan konsep bentuk dan ukuran dengan memperlihatkan macam-macam gambar tanaman.

Pada awal kegiatan inti peneliti dan anak-anak bercerita tentang macam-macam benda yang ada di bumi seperti tanaman (pohon). Setelah itu, mengajak anak-anak menyebutkan bagian-bagian tanaman dengan memperlihatkan gambar tanaman. Setelah itu peneliti menanyakan kepada anak jenis-jenis tanaman yang ada disekitar rumah masing-masing. Selanjutnya peneliti dan guru kelas mengajak anak-anak untuk berkumpul dan menjelaskan kegiatan pada hari ini adalah menghubungkan gambar bagian tanaman dengan kata, menggambar bentuk pohon, dan melipat kertas berbentuk pohon.

Pada kegiatan pertama anak-anak dibimbing untuk mengerjakan latihan untuk menulis dengan menghubungkan gambar sesuai dengan kata, setelah selesai anak dibimbing untuk menggambar pohon sesuai dengan pengetahuan dan kreativitas anak. Kegiatan kedua area kelompok anak-anak dibimbing untuk melipat kertas membentuk tanaman (pohon).

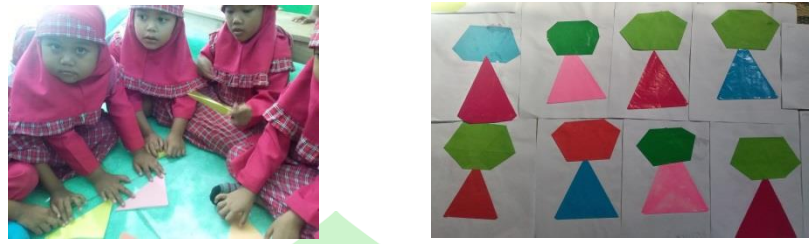
Sebelum kegiatan melipat dimulai, peneliti membagi kelas menjadi 3 kelompok kecil masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anak dengan anggota satu yang mahir. Setiap kelompok membuat lipatan sendiri. Setelah anak berkumpul dengan kelompoknya, peneliti membagi kertas lipat sesuai yang

dibutuhkan. Peneliti menjelaskan tentang langkah-langkah membuat lipatan membentuk tanaman. Setelah semua anak siap, peneliti meminta anak untuk memulainya.

Pada kegiatan melipat kertas peneliti memberikan langkah-langkah dan arahan dalam melipat kertas membentuk pohon. Setelah itu memberikan pertanyaan kepada anak tentang bentuk lipatan-lipatan dan mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan melipat serta melihat hasil karya masing-masing anak yang sudah menjadi bentuk pohon. Selanjutnya peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba membuat bentuk lipatan pohon tanpa bantuan orang lain.

Pada saat anak sedang melakukan kegiatan melipat kertas sebagian anak sudah mampu mengikuti kegiatan melipat. Disamping itu anak-anak sudah mampu melakukan langkah-langkah dalam melipat bentuk pohon, selain itu anak-anak ketika diberi pertanyaan sebagian anak sudah tidak ragu untuk menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dan hanya ada berapa anak saja yang masih diam. Setelah semua kegiatan selesai anak dipersilahkan untuk istirahat, boleh bermain di kelas atau memakan bekal yang sudah dibawa.

Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Selain itu, mengulas materi yang telah disampaikan dan dipelajari hari ini, dan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Sebelum menutup pembelajaran peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk besoknya. Kemudian dilanjutkan berdoa untuk pulang yang dipimpin oleh salah satu anak, dan anak baris dengan rapi lalu pulang.



Gambar 4.5
Kegiatan Melipat Kertas Membentuk Tanaman Pohon

(3) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa, 19 April 2022 pukul 07.00-09.00 WIB di RA Nurul Dholam. Sebelum melaksanakan penelitian peneliti dan guru kelas mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam penelitian. Media dan alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan melipat kertas berupa kertas lipat, lembar tempel, lem, gunting dan pensil. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema alam semesta subtema benda-benda bumi (binatang).

Sebelum masuk kelas semua anak berkumpul di halaman sekolah. Pendidik memberikan aba-aba kepada anak untuk berbaris sesuai dengan kelas masing-masing. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada anak-anak (2-3 anak) untuk memimpin do'a. Anak-anak sangat antusias dan penuh khidmat dalam membaca do'a, walaupun ada beberapa anak yang hanya diam saja atau bercanda dengan teman disebelahnya. Setelah selesai pendidik memberikan aba-aba untuk masuk kelas masing-masing.

Setelah anak-anak masuk kelas peneliti mengambil alih pembelajaran. Peneliti membuka kegiatan awal pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Kemudian dilanjut dengan pemberian motivasi, *ice breaking* dengan menyanyikan lagu "good morning every body how are you" dan bercerita singkat yang berisi pesan moral untuk

anak. Setelah itu, peneliti melakukan absen kehadiran anak dengan menyanyikan lagu “disini senang disana senang”.

Pembelajaran dilakukan diawali dengan mengenalkan tema dan subtema hari ini dengan tema alam semesta sub tema benda-benda bumi (hewan). Peneliti mengajak anak-anak untuk berkomunikasi dan bercakap-cakap mengenai hewan yang hidup didarat dengan kaki 4 dan mengajak anak menyebutkan ada macam-macam hewan berkaki 4 yang diketahui oleh anak, mengenalkan konsep bentuk dan ukuran serta memperlihatkan macam-macam gambar hewan.

Pada awal kegiatan inti peneliti bercerita tentang binatang yang hidup di darat seperti binatang berkaki empat. Setelah itu peneliti menanyakan kepada anak-anak macam-macam binatang berkaki empat yang ada disekitar rumah. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini adalah melipat kertas berbentuk binatang anjing, memasang makanan sesuai dengan jenis binatang, menirukan macam-macam suara binatang dan menirukan gerak jalan binatang.

Sebelum kegiatan melipat dimulai, peneliti membagi kelas menjadi 3 kelompok kecil masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anak dengan anggota satu yang mahir. Setiap kelompok membuat lipatan sendiri. Setelah anak berkumpul dengan kelompoknya, peneliti membagi kertas lipat sesuai yang dibutuhkan. Peneliti menjelaskan tentang langkah-langkah membuat lipatan membentuk binatang. Setelah semua anak siap, peneliti meminta anak untuk memulainya.

Pada kegiatan pertama anak-anak dibimbing untuk menirukan macam-macam suara binatang dan cara gerak jalan binatang, kemudian anak dibimbing untuk menulis dengan memasang gambar macam-macam binatang sesuai dengan kata-katanya.

Kegiatan kedua diarea kelompok anak-anak dibimbing untuk melipat kertas membentuk binatang anjing. Pada kegiatan ini peneliti meminta anak untuk mengambil kertas lipat yang sudah disiapkan oleh peneliti. Anak diminta untuk memperhatikan penjelasan dan arahan tentang cara melipat kertas dengan tepat, rapi dan benar. Pada saat proses kegiatan melipat sedang berlangsung peneliti membimbing dan memberi motivasi kepada anak untuk melakukan langkah-langkah dalam melipat dengan tepat antara lipatan keberbagai arah sisi atas, samping, bawah dengan cara menekan kertas lipat agar hasil yang diperoleh rapi dan benar.

Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sebuah lipatan yang telah dilakukan dan dicontohkan dengan tanpa bantuan dari orang lain. Ketika hasil lipatan sudah jadi maka hasil lipatan ditempel lembar pola kertas lipat. Ketika kegiatan semua sudah selesai anak dipersilahkan untuk istirahat.

Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Selain itu, mengulas materi yang telah disampaikan dan dipelajari hari ini, dan menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan. Sebelum menutup pembelajaran peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk besoknya. Kemudian dilanjutkan berdo'a untuk pulang yang dipimpin oleh salah satu anak, dan anak baris dengan rapi lalu pulang.



Gambar 4. 6
Kegiatan Anak Melipat Membentuk Binatang

c) Pengamatan/Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan. Hasil observasi dilakukan pada pertemuan pertama dengan tema alam semesta subtema benda-benda bumi (pasir dan batu), pertemuan kedua dengan tema alam semesta subtema benda-benda bumi (tanaman), dan pertemuan ketiga dengan tema alam semesta subtema benda-benda bumi (binatang). Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas yang diikuti oleh 17 anak. Berikut hasil perolehan data pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Keterampilan Motorik Halus Siklus II

No.	Nama	Indikator Pencapaian										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Arsya	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	30	75
2.	Alfarizi	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	32	80
3.	Afiq	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	30	75
4.	Arega	3	4	4	3	3	3	3	2	2	4	31	77,5
5.	Arjuna	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	30	75
6.	Syifa	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	34	85
7.	Elsa	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	36	90
8.	Erinka	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	34	85
9.	Naira	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	36	90
10.	Luthfia	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	32	80
11.	Hafiz	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	31	77,5
12.	Rizki	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	32	80
13.	Zulfa	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	32	80
14.	Thania	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	36	90
15.	Nova	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	26	65

No.	Nama	Indikator Pencapaian										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
16.	Ridwan	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	33	82,5
17.	Sule	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	30	30
Rata-Rata												80,14%	

Keterangan indikator pencapaian:

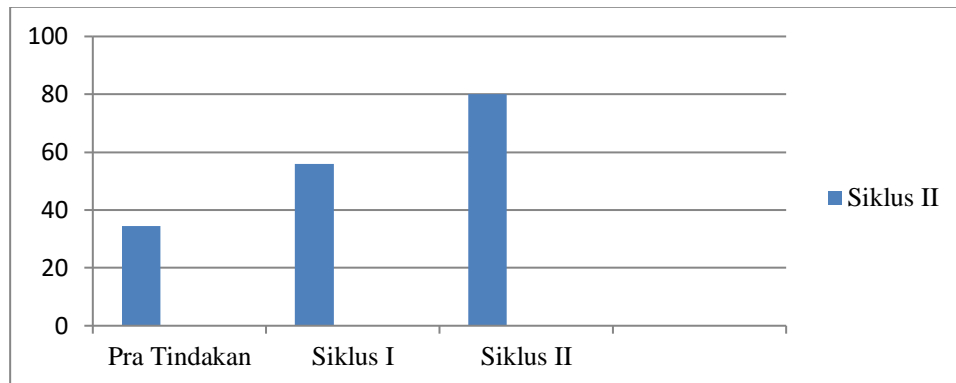
1. Kemampuan anak mengikuti pola rumit dengan rapi
2. Kemampuan anak dapat menebalkan garis sesuai dengan pola yang diberikan oleh guru
3. Kemampuan anak dapat membuat garis
4. Kemampuan anak dapat menjiplak bentuk dengan tepat
5. Kemampuan anak terampil dalam melipat
6. Kemampuan anak dapat meniru membuat lipatan sesuai perintah
7. Kemampuan anak dapat melipat dan menempel pada pola
8. Kemampuan anak melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan menggunakan media kertas
9. Kemampuan anak dapat melipat sesuai dengan pola
10. Kemampuan anak dapat berkreaitivitas berbagai bentuk kertas dengan lipatan

Keterangan indikator penilaian:

- | | |
|---------------------------|-------------------------------------|
| 1 = BB (Belum Berkembang) | 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan) |
| 2 = MB (Mulai Berkembang) | 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik) |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil pengamatan siklus II dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga terbukti bahwa disetiap pertemuannya mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Berikut data

persentase perolehan keterampilan motorik halus pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.3
Hasil Persentase Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus II

Berdasarkan hasil perolehan data di atas dapat diketahui perkembangan dan peningkatan keterampilan motorik halus anak dari jumlah anak yang berkembang dan meningkat pada kondisi awal memperoleh persentase sebesar 34,41% dari jumlah 17 anak, setelah melakukan tindakan pada siklus I jumlah anak berkembang dan meningkat motorik halusnya dengan perolehan data sebesar 55,88%. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan tiga kali pertemuan menunjukkan keberhasilan dengan persentase sebesar 80,14% terhadap keterampilan motorik halusnya dari jumlah keseluruhan anak. Dilihat dari hasil persentase tindakan pada siklus II keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun rata-rata berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal tersebut terbukti sebagian besar anak sudah mampu terampil dalam melipat, melipat dan menempel sesuai dengan pola, serta dapat menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan media kertas. Penambahan tindakan jumlah lipatan pada kegiatan melipat menjadikan anak antusias mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halusnya. Tindakan pada siklus II dikategorikan baik karena telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan 17 anak.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator berupa evaluasi terhadap proses tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Refleksi dilakukan untuk membahas masalah-masalah yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hal-hal yang menjadi peningkatan dalam tindakan siklus II sebagai berikut:

- (1) Adanya pembagian kelompok sehingga proses tindakan yang dilakukan terhadap anak menjadi terorganisir dan anak tidak berebut satu sama lain.
- (2) Guru membeikan contoh terlebih dahulu kepada anak sehingga anak dapat mengikuti penjelasan guru.
- (3) Anak yang memiliki keterampilan motorik dalam melipat yang sudah baik atau yang mendominasi di dalam kelas kini sudah merata.
- (4) Minat dan motivasi anak dalam melakukan kegiatan melipat sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang sudah berani dan tidak ragu dalam menyampaikan pendapat ketika diberi pertanyaan oleh peneliti.

Berdasarkan tindakan pada siklus II dapat diperoleh kesimpulan hasil data yang diperoleh dalam tindakan siklus II dengan tiga kali pertemuan telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan 17 anak. Maka peneliti menghentikan tindakan penelitian pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam karena hasil perolehan data sudah memenuhi keberhasilan yang ditetapkan.

C. PEMBAHASAN

Perkembangan fisik anak usia dini dapat diidentifikasi dalam beberapa hal dengan memperhatikan macam-macam permainan dengan memperhatikan langkah-langkahnya. Tujuan peningkatan motorik halus anak adalah agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan koordinasi antara gerakan tangan dan mata. Sejalan dengan pendapat Masganti, ketika masuk usia sekolah sejumlah kegiatan yang

ada di sekolah membutuhkan keterampilan motorik halus anak, seperti menulis, menggunting, dan beragam kegiatan yang membutuhkan kecermatan dan ketangkasan jari jemari dan tangan anak. Anak dituntut secara otomatis mengendalikan koordinasi mata dan tangannya.⁵⁸

Ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, diantaranya adalah faktor genetik, gizi, pengasuhan serta perbedaan latar belakang budaya. Secara umum faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor bawaan dan pengaruh faktor lingkungan. Salah satunya perbedaan jenis kelamin yang dapat berpengaruh pada perkembangan motorik anak. Pada prasekolah anak laki-laki lebih senang berpartisipasi pada kegiatan yang melatih keterampilan motorik kasar, sedangkan anak perempuan lebih suka pada keterampilan motorik halus.

Semakin baiknya kemampuan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, melipat kertas dengan menyatukan dua ujung kertas dan menghubungkannya setiap ujung sisi kertas, serta kegiatan yang berhubungan dengan gerakan jari tangan dan koordinasi gerakan tangan dan mata. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan motorik halus pada tahap yang sama.⁵⁹

Kegiatan melipat merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus. Melalui kegiatan melipat anak dapat melipat kertas origami dengan berbagai bentuk sesuai dengan kematangan motorik halusnyanya. Melalui gerakan melipat anak dapat melipat dan menekan lipatan demi lipatan yang mana dapat memperkuat otot-otot pada telapak tangan dan jari-jari sehingga menjadi bentuk segitiga, segiempat, bentuk kupu-kupu, kapal, bunga, dan lain-lain.

⁵⁸ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 96.

⁵⁹ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 1.14.

Sejalan dengan pendapat Maya Hirai yang menjelaskan bahwa melipat adalah seni mengubah selembar kertas yang semula tidak berbentuk menjadi bermacam bentuk, atau model dengan menggunakan sentuhan seni melipat kertas. Kegiatan melipat melibatkan adanya keterlibatan antara koordinasi jari jemari tangan dan mata untuk menghasilkan suatu bentuk tertentu dengan gerakan melipat keberbagai arah. Ketika motorik halus anak sudah mencapai tahap kematangan yang baik dan optimal, maka anak akan mudah membentuk lipatan. Gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan pada saat proses pembelajaran melipat kertas dapat melatih kerapian, keuletan, kesabaran dan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan telah mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan berupa kegiatan melipat kertas. Pada penelitian ini peneliti juga melakukan kegiatan melipat kertas dengan hasil pelaksanaan pada penelitian ini menunjukkan ada peningkatan pada keterampilan motorik halus anak. Peningkatan ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai indikator ketercapaian.

Indikator pencapaian yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak ditentukan anak mampu membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, kemampuan anak mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, kemampuan anak menjiplak bentuk, kemampuan anak melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media kertas lipat. Setiap pertemuan guru dan peneliti bekerjasama dalam melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang diisi disetiap pertemuannya. Selain itu, juga melakukan perbaikan kegiatan pada setiap siklusnya agar

penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan akan dibandingkan dengan hasil setelah diadakannya tindakan. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan serta siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data perbandingan dalam 2 siklus ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Pengamatan Pra Tindakan, Siklus I dan II Keterampilan Motorik Halus

No	Pengamatan	Hasil Pengamatan	Kriteria Keberhasilan
1.	Pra Tindakan	34,41%	BB
2.	Siklus I	55,88%	MB
3.	Siklus II	80,14%	BSh

Pada pelaksanaan siklus I dan II melalui tiga pertemuan dengan pelaksanaan pembelajaran secara klasikal anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan melipat kertas hasilnya secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak sebanyak 55,88% dari jumlah 17 anak. Kemudian pada siklus II meningkat mencapai 80,14% dalam kegiatan mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas.

Pada siklus I hambatan-hambatan yang masih ada diantaranya ada sebagian kecil anak yang masih mengobrol dan bermain sendiri ketika pembelajaran, adanya keterbatasan waktu sehingga dalam kegiatan melipat kertas belum berkembang dengan baik, rasa percaya diri anak belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat pada beberapa anak yang masih gugup dan ragu serta kurang paham terhadap penjelasan yang diberikan, serta minat dan

motivasi anak dalam mengikuti kegiatan melipat belum maksimal, hal ini terlihat masih ada anak yang tidak fokus pada materi.

Pada pelaksanaan siklus II proses pembelajaran lebih baik, kesiapan peneliti sudah lebih matang dalam memberikan pengarahan pembelajaran sehingga alur pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak jelas, runtut, dan anak lebih aktif dalam kegiatan melipat kertas. Dengan adanya kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan dapat digunakan sebagai stimulus dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

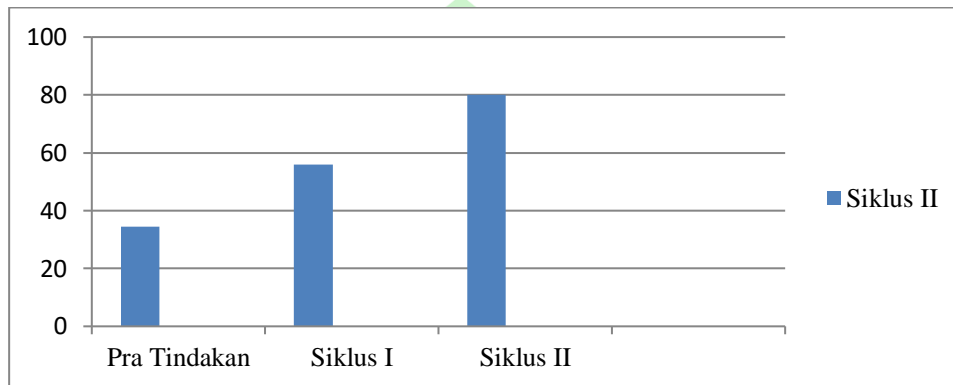
Khadijah dan Nurul Amelia menyatakan bahwa kegiatan melipat bagi anak usia dini sangat penting karena sebagai salah satu bekal anak hidup mandiri dikehidupan selanjutnya. Berawal dari belajar melipat kertas anak diharapkan mampu meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi saat membuat model origami dengan menekan kertas dengan ujung-ujung jari dengan tepat antara lipatan keberbagai arah sisi dengan cara menekan kertas.⁶⁰

Pembelajaran melipat kertas akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak ada banyak manfaat yang didapat dari kegiatan melipat kertas yang dilakukan seperti anak dapat melatih otot-otot halusnya (menjumptut, meraba, memegang dengan kelima jarinya), anak dapat melatih keterampilan koordinasi jari-jemari tangan dan mata. Akan tetapi, anak juga dapat belajar meniru dan mengikuti arahan, anak dapat belajar membuat mainan sendiri, anak dapat belajar membaca gambar, anak dapat belajar mengenai ukuran dan bentuk, anak dapat belajar mengikuti informasi yang runtut dan latihan konsentrasi untuk anak.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan melipat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam. Hal ini dapat mengembangkan jiwa kreativitas anak serta meningkatkan daya imajinasi anak, daya

⁶⁰ Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 42.

ingat, melatih kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, serta bagaimana cara anak untuk berkomunikasi secara efektif. Dari keseluruhan peningkatan keterampilan motorik halus tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4.4
Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil di atas terbukti indikator keberhasilan mulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan keterampilan motorik halus dengan perolehan presentase data yang signifikan. Penelitian membuktikan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti yang diperoleh dalam kegiatan melipat kertas pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Kediren dengan jumlah anak sebanyak 17 anak. Peneliti dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Melipat kertas untuk meningkatkan keteampilan motorik halus anak pada anak usia 4-5 tahun di RA Nuul Dholam Lembeyan Magetan memberikan dampak baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak dari hasil penilaian setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Pada pratindakan pencapaian yang diperoleh hanya 34,41%, setelah dilakukan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 55,88%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,14%. Terlihat juga pada saat proses kegiatan anak terlihat tertarik dan begitu antusias pada saat mengikuti kegiatan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui metode melipat kertas, bahwasannya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Dholam Lembeya Magetan. Peningkatan keterampilan motorik halus anak terlihat dari sebelum dilakukan tindakan sampai pada siklus II. Hasil perolehan data pada pratindakan siklus penelitian diperoleh hasil sebanyak 34,41% dari jumlah seluruh anak sebanyak 17 anak yang mana masuk kategori Belum Berkembang (BB), pada tindakan siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan data sebanyak 55,88% dari 17 anak yang mana masuk kategori Mulai Berkembang (MB) karena belum mencapai nilai yang diharapkan, kemudian diadakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II dari 17 anak diperoleh data peningkatan sebanyak 80,14% yang mana masuk kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui metode melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di RA Nurul Dholam Lembeyan Magetan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Disarankan membuat kebijakan bagi anak usia dini dan pendidikan yang memiliki kreativitas tinggi dan memiliki motorik halus yang baik dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak usia dini seperti menggunakan berbagai metode selain strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan guru maupun anak dalam mencari inovasi dan kreasi, memberikan fasilitas dalam pembelajaran seperti sarana prasarana yang lengkap agar dapat digali potensi-potensi anak secara maksimal.

2. Bagi Peneliti

Sebaiknya menindaklanjuti penelitian secara kontinyu dengan selalu berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi anak khususnya bagi anak usia dini sehingga menjadi mutu pendidikan dan anak yang lebih efektif dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Serta diharapkan penelitian tindakan kelas ini bisa dijadikan acuan atau pandangan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Achmad. 2019. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alam, Miyoko. 2018. *Seni Melipat Kertas Aneka Model Keterampilan Anak Usia TK dan SD*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aqib, Zainal dan M. Chotibuddin. 2018. *Teori Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardy Wiyanti, Novan. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT, di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhea Amelia. *Efektivitas Penggunaan Melipat Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Yaqin Dusun Sungai Lintang Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. UIN SUSKA Riau: 2020.
- Ermin, Anastasya dan Agus Fakhrudin. "Rahasia Sainifik dibalik Ibadah Sunnah Berenang." Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(5). 2021: 216-222.
- Fadlillah, M. 2019. *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hairani. "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Melipat Kertas Pada Kelompok A TK Dharma Wanita Rempung." Dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(1): 2019: 141-156.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Rangkasbitung: LKP Setia Budi.
- Hildayani, Rini. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hirai, Maya. 2014. *Origami Kreatif*. Jakarta: Indria Pustaka.
- IG. A. K. Wardani Kuswaya Wihardit. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Khadijah, Nurul, Amelia. 2020. *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Maisarah. 2020. *PTK Dan Manfaatnya Bagi Guru*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- MS. Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Neti Agustina. *Penggunaan Seni Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Di TK Kemala Bhayangkari Metro Pusat Kota Metro*. IAIN Metro: 2019.
- Nofianti, Rita. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini." 1(13): 2020: 115-130.
- Rafiatul Jannah. *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Slime di Kelompok A PAUD Mubina Bekasi Tahun 2018/2019*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2019.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rusana, Juli Saputra, Rudy. "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Warna Pada Kelompok B Di TK Cut Meutia." *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 1(1): 2020: 17-21.

- Salim, et al. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sudirman, I Nyoman. 2021. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bandung: CV Nilacakra.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Bambang. 2019. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Supartini, Elis dan Dini Wati. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang Taman Kanak-Kanak*. Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Zulkifli Noor, Zulki. 2021. *Strategi Pemasaran 5.0*. Yogyakarta: Deepublis.



